

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN TINGKAT
PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI
INDONESIA TAHUN 2007-2011**

**ANDY SUGENG AKTOVIAN
8105091573**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014**

**THE INFLUENCES OF EDUCATION LEVELS AND
UNEMPLOYMENT RATE AGAINST POVERTY RATE IN INDONESIA
2007-2011**

**ANDY SUGENG AKTOVIAN
8105091573**



**Skripsi is Written as Part Of Bachelor Degree in Education Accomplishment at The
Faculty Of Economic, State University Of Jakarta**

**STUDY PROGRAM OF EDUCATION ECONOMIC
CONCENTRATION IN EDUCATION ECONOMIC COOPERATIVE
DEPARTMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMIC
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2014**

ABSTRAK

ANDY SUGENG AKTOVIAN, 2013; “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007-2011”. Skripsi. Pendidikan Ekonomi Koperasi. Jurusan Ekonomi dan Administrasi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Jakarta. 2013. Dosen Pembimbing Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si. dan Dr. Saparuddin, SE, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan jenis data panel (*pooled data*) periode 2007-2011 dalam tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian menggunakan metode *ekspose facto*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Dengan menggunakan model analisis regresi berganda menggunakan software Eviews 7.2, output menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Indonesia. Sedangkan tingkat pengangguran (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Indonesia. Dari hasil Uji F dengan memperhatikan nilai signifikansinya $= 0,00000 < 0,05$ maka dapat dikatakan secara simultan tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,997 memiliki pengertian bahwa perubahan tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh perubahan tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran sebesar 99,7 % sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

Kata Kunci : Tingkat Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran

ABSTRACT

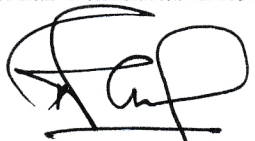
ANDY SUGENG AKTOVIAN. *“The Influences Of Education Levels and Unemployment rate against Poverty rate in Indonesia 2007-2011.”* Thesis. The Education of Cooperation Economic. Economic and Administration Major. Faculty of Economic. State University of Jakarta. 2013. Lecturer Advisor : Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si. dan Dr. Saparuddin, SE, M.Si.

This research is purposed to analyze the influence of education levels and unemployment rate against poverty in Indonesia. The data used in this research are the secondary data, that type of pooled data for 2007-2011 periods, presented in annual data, source from BPS. The methods of this research are expose facto. The technique of data analysis in this research is the multiple regression analysis. Based on multiple regressions by using Eviews 7.2 software, the output has indicated the education levels (X1) is negatively and significant affected to poverty (Y) in Indonesia. While, the unemployment rate (X2) is positively and significantly affected to poverty rate (Y) in Indonesia. Based on the test with respect to F significant value = $0,0000 < 0,05$, it can concluded that the education levels and unemployment rate significantly affected on $\alpha = 5\%$ against to poverty in Indonesia. Determination coefficient value that obtained is 0,997, it means that poverty in Indonesia could be explained by the changes of the education levels and unemployment rate as amount 99,7 %. While, the rest could be explained by others factor that can not mentioned in this research model.

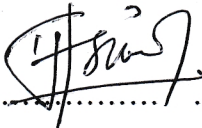
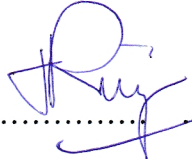
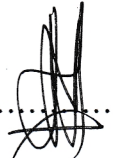

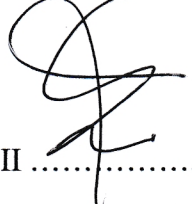
Keywords : *Poverty Rate, Education Levels, Unemployment Rate.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Dedi Purwana, E.S., M.Bus.
Nip. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Siti Nurjanah, S.E., M.Si.</u> Nip. 19720114 199802 2 001	Ketua		23 Mei 2014
2. <u>Dra. Endang Sri Rahayu, M.Pd</u> Nip. 19530320 198203 2 001	Sekretaris		23 Mei 2014
3. <u>Sri Indah Nikensari, SE M.Si.</u> Nip. 19620809 199003 2 001	Penguji Ahli		22 Mei 2014
4. <u>Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si</u> Nip. 19580722 198603 2 001	Pembimbing I		22 Mei 2014
5. <u>Dr. Saparuddin M., S.E, M.Si</u> Nip. 19770115 00501 1 001	Pembimbing II		22 Mei 2014

Tanggal Lulus: 20 Mei 2014

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikamudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Mei 2014

Yang Membuat Pernyataan



Andy Sugeng Aktovian

NIM. 8105091573

LEMBAR PERSEMBAHAN

Semua yang telah dikerjakan akan mendapatkan manfaat selama hal tersebut merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan dikerjakan melalui kerja keras.

Karyainikupersembahkanuntukibu yang telahmelahirkankukedunia yang indahini, ayah ku, ayah terhebatdiseluruhdunia, adikku yang mengiburku dan teman teman yang memberikan semangat.Terimakasihuntukkasihsayang kalian.Setiaphari, setiap jam, setiapdetik.Perjuangan kalian tidakakanpernahsia-sia.

Moto :

Usaha sekeras mungkin dan disertai dengan doa maka selanjutnya Allah yang menentukan hasil apa yang didapat.

Kawula mung saderma, mobah mosik kersaning Hyang Sukmo

(Lakukan yang kita bisa, setelahnya serahkan kepada Tuhan)

-Sunan KaliJaga-

Sebesar apa sukses anda diukur dari seberapa kuat keinginan anda, seberapa besar mimpi mimpi anda, bagaimana pula nda mampu mengatasi kekecewaan dalam hidup anda.

-Robert T Kiyosaki-

KATA PENGANTAR

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007-2011”**. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Strata 1 Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat orang-orang yang selalu memberikan dukungan kepada penulis baik berupa bimbingan, bantuan serta motivasi. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Ibu Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Saparuddin, SE., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang sabar memberikan saran dan petunjuk serta motivasi.
3. Bapak Drs. Dedi Purwana, ES. M.Bus, selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
4. Bapak Drs. Nurdin Hidayat, M.M, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi.
5. Ibu Dr.Siti Nurjanah, M.Si., selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi.
6. Karuniana Dianta AS S.IP. M.E selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi

7. Dosen-dosen yang telah memberikan banyak ilmunya selama proses perkuliahan.
8. Ayahandaku Marmanto dan Bundaku Anik Srihatmini tercinta atas segala pengorbanan, perhatian, kasih sayang, dan doanya selama ini. Semoga dengan selesainya pendidikan ini akan mampu melukiskan senyum bahagia di wajah ayah dan ibu. Serta adik tercintaku Nesya Rizky Artha yang selalu menghiburku.
9. PPS BETAKO Merpati Putih KOLAT 104 yang telah menjadi keluarga keduku selalu mendukung dan menghibur dikala masa sulit, salam perguruan.
10. Sahabat-sahabatku seperjuangan Ekop Reg 09 terima kasih atas semuanya segala hal tentang kalian tiada pernah terlupa. Terkhusus pada Kiki, Budi, Futu, Yufinnur, Andika, Adam dan Novi (SEMPAK) yang selalu setia menemani, mendukung, memotivasiku dan menjadi saudara tanpa ikatan darah. Semoga kode-kode kita akan terkenang untuk selamanya.
11. Serta pihak lain yang tidak dapat penulis lampirkan seluruhnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Mei 2014

Andy Sugeng Aktovian
No. Reg: 8105091573

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konseptual	9
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	22
C. Kerangka Berpikir	24

D. Perumusan Hipotesis Penelitian	25
---	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian.....	27
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	27
C. Metode Penelitian.....	28
D. Jenis dan Sumber Data	28
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	29
F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel	30
G. Teknik Analisis Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	46
B. Pengujian Hipotesis	57
C. Pembahasan	64
D. Keterbatasan Penelitian	69

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	70
B. Implikasi.....	70
C. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	74
----------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP	88
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
I.1	JumlahPendudukMiskintahun 2007-2012	1
I.2	Angka IPM BeberapaProvinsi di Indonesia 2007-2011.....	3
III.1	Pengujian Signifikansi Model Panel.....	36
IV.1	Tingkat Penduduk Miskin Beberapa Provinsi Tahun 2007-2011	47
IV.2	AngkaPenurunan Jumlah Penduduk Miskin	48
IV.3	Deskriptif Data Variabel Tingkat Kemiskinan.....	49
IV.4	Angka Melek Huruf Beberapa Provinsi Tahun 2007-2011	50
IV.5	Angka Lama Sekolah Beberapa Provinsi Tahun2007-2011.....	52
IV.6	Angka Indeks Pendidikan Beberapa Provinsi Tahun2007-2011	53
IV.7	Deskriptif Data Variabel Tingkat Pendidikan Tahun 2007-2011.....	54
IV.8	Tingkat Pengangguran Beberapa Provinsi Tahun 2007-2011	55
IV.9	Deskriptif Data Variabel Tingkat Pengangguran 2007-2011	56
IV.10	HasilUji t (Parsial)	60
IV.11	HasilUji f (Simultan)	62
IV.12	Hasil Estimasi Fixed Model	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
II.1	Lingkaran Kemiskinan	14

LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Data Tingkat Penduduk Miskin Indonesia 2007-2011	74
2	Angka Melek Huruf Indonesia 2007-2011	75
3	Angka Rata- Rata Lama Sekolah Indonesia 2007-2011.....	76
4	Angka Tingkat Pendidikan 2007-2011	77
5	Tingkat Pengangguran Indonesia 2007-2011	78
6	Uji Normalitas	79
7	Hasil Output Uji Chow	80
8	Uji LM	81
9	Hasil Output Uji Hausman	82
10	Hasil Output Eviews Common Effect	83
11	Hasil Output Eviews Fixed Effect	84
12	Hasil Output Eviews Random Effect	85
13	Uji Heterokedastisitas.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan merupakan tujuan penting yang ingin dicapai oleh semua negara didunia, negara yang sejahtera berarti setiap penduduk dinegara tersebut tidak merasa kekurangan apapun atau dengan kata lain tercukupi semua kebutuhannya. Tujuan inilah yang mendorong semua negara melakukan perbaikan dalam segala bidang guna mampu bersaing dalam kompetisi dengan negara lainnya.

Setiap tujuan yang ingin dicapai tentunya memiliki hambatannya tersendiri, begitu pula halnya dengan kesejahteraan. Hal yang menghambat dalam tujuan ini adalah masalah kemiskinan. Masalah ini sangatlah bertolak belakang dengan kesejahteraan. Kemiskinan diartikan sebagai kekurangan dalam masalah pencukupan kebutuhan.

Tabel I.1
Jumlah Penduduk Miskin tahun 2007-2012

Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Jumlah Penduduk Miskin	37 168.3	34 963.3	32 530.0	31 023.40	30 018.93	29.132,40

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2013

Berdasarkan data BPS diatas terlihat bahwa angka kemiskinan mengalami penurunan dari tahun ketahun, namun angka kemiskinan ini masih

tergolong besar untuk sebuah negara. Hal ini terlihat dengan masih lambannya penurunan tingkat kemiskinan dari tiap tahunnya. Pada tahun 2007-2008 sekitar dua juta orang telah bebas dari kemiskinan namun dari 2008-2012 tiap tahunnya hanya sekitar satu juta orang yang bebas dari angka kemiskinan.

Sebaliknya, penduduk hampir miskin bertambah sebagai akibat adanya penduduk miskin yang keluar dari garis kemiskinan, tetapi masih rentan untuk jatuh lagi ke dalam garis kemiskinan. Tercatat pada tahun 2011, jumlah penduduk hampir miskin sebesar 11,28 persen dari jumlah 9,88 persen pada tahun 2010.¹

Data tersebut menunjukkan turunnya angka jumlah penduduk miskin namun jumlah penduduk hampir miskin terus meningkat dan diproyeksikan bisa jatuh kembali pada garis kemiskinan. Masalah kemiskinan ini pun merupakan penghambat tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yakni kesejahteraan material, mental dan spiritual.

Masih tingginya angka diatas diindikasikan oleh tenaga kerja dengan pendidikan yang rendah sehingga kurang memiliki kompetensi dalam dunia kerja. tercatat hingga Agustus 2011 pekerja dengan lulusan sekolah dasar (SD) mencapai 54,1 juta orang sedangkan untuk tamatan SMU hanya 8,8% saja.² Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja kurang terdidik masih tinggi. Tamatan SD ini memberikan sumbangan tertinggi pada proporsi tenaga kerja secara keseluruhan ditambah lagi dengan penyerapan tenaga kerja terdidik

¹<http://www.bappenas.go.id>, Kemiskinan Di Indonesia Dan Penanggulangannya, Jakarta, 15.08.12, Diunduh 13 Maret 2013

²www.kompas.wageindicator.org, Pendidikan Mempengaruhi Kualifikasi Tenaga Kerja, Jakarta, 13.09.2011, Diunduh 24 Februari 2013

yang belum maksimal sehingga berimbas pada tingginya angka kemiskinan di Indonesia.

Faktor lain yang menjadi komponen masalah kemiskinan di Indonesia ini adalah kualitas pembangunan manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan:

Tabel I.2
Angka IPM Beberapa Provinsi di Indonesia 2007-2011

Provinsi	2007	2008	2009	2010	2011
Jakarta	76.59	77.03	77.36	77.60	77.97
Riau	74.68	75.16	75.68	76.09	76.54
Sulawesi Utara	74.63	75.09	75.60	76.07	76.53
Nusa Tenggara Barat	63.71	64.12	64.66	65.20	66.23
Papua	63.41	64.00	64.53	64.94	65.36

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2013

Berdasarkan data diatas maka terlihat bahwa DKI Jakarta secara konsisten menempati peringkat pertama sedangkan Papua menempati peringkat terakhir. DKI Jakarta, Sulawesi Utara dan Riau selalu berada di peringkat 3 teratas sedangkan NTB dan Papua berada pada 2 terbawah. Angka IPM ini masih jauh dari harapan karena IPM Indonesia ini secara menyeluruh masih berada pada peringkat kelima berdasarkan data UNDP untuk wilayah ASEAN.

Indeks kualitas sumber daya manusia Indonesia masih jauh dari kata baik. Jika dilihat dari Norwegia sebagai negara berindeks tertinggi yakni lebih dari angka 0.95 kestabilan ekonomi Indonesia bisa dikatakan lebih baik, namun jika dilihat dari perindividu maka Indonesia masih kalah jauh baik dari segi tingkat kesehatan, pendidikan dan pendapatan perkapita.

Masalah jumlah penduduk pun masih menjadi masalah yang cukup serius, tercatat terjadi peningkatan sebesar empat sampai lima juta orang dari yang diharapkan pada tahun 2010.³ Laju pertumbuhan penduduk satu dasawarsa terakhir ini pun lebih tinggi dari sasaran rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) yakni 1,14 persen per tahun. Ketidaksesuaian antara hasil survey dengan fakta dilapangan ini menunjukkan bahwa masih tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dan kegagalan program untuk memperlambat pertumbuhan penduduk.

Efek dari laju pertumbuhan penduduk ini dalam jangka panjang akan menambah jumlah penduduk miskin jika tidak ditanggulangi. Ledakan jumlah penduduk ini akan memperparah keadaan yang sudah ada.

Angka kemiskinan Indonesia pun juga diindikasikan dengan masih tingginya angka pengangguran, sama seperti kemiskinan walaupun angka pengangguran menurun namun pengangguran tetap menjadi masalah yang harus segera diberantas. Dari segi persaingan internasional hasil survei *World Economic Forum* 2010 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 54 dari 133 negara yang disurvei. Dibanding dengan negara tetangga seperti Singapura yang menempati peringkat ketiga, Malaysia ke-24, Brunei Darussalam ke-32 dan Thailand ke-36, sehingga kondisi ketenagakerjaan di Indonesia sangat parah.⁴

³<http://www.republika.co.id>, Wapres Jumlah Penduduk 2010 Lebih Besar Dari Perkiraan, Jakarta, 10.07.10, Diunduh 10 Maret 2013

⁴<http://www.antaranews.com>, Pengangguran Di Indonesia Capai 8,59 Juta, Jakarta, 27.10. 2010, Diunduh 16 Februari 2013

Peringkat ini pun menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia harus cepat ditanggulangi serta meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga akan membantu dalam pengentasan kemiskinan.

Dilihat dari segi jumlah orang yang menganggur pun masih dirasa banyak yakni sebanyak 7,14 persen atau 8,59 juta lebih orang menganggur dari total angkatan kerja sebesar 116 juta pada tahun 2010. Tingkat pengangguran yang bisa ditoleransi untuk sebuah negara adalah dibawah angka 5 persen dari total angkatan kerja sehingga masih perlunya pengentasan pengangguran.

Permasalahan lain yang menyangkut dengan pendapatan masyarakat yaitu masalah upah buruh. masyarakat Indonesia yang sebagai besar bekerja pada sektor industri yakni sebagai buruh pabrik sangat bergantung pada standar upah. Upah buruh Indonesia masuk kategori yang rendah ini terbukti jika dibandingkan dengan beberapa negara di ASEAN.

Menurut Presiden Konsentrasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) menyatakan bahwa upah buruh Indonesia jauh di bawah upah buruh Singapura dan Thailand bahkan Malaysia. Upah di Bekasi buruh elektronik, dan otomotif upah minimalnya Rp1,8 juta lah, thailand sudah USD300 per bulan, Malaysia USD500. Singapura tidak ada upah minimum.⁵ Secara tidak langsung minimumnya upah ini mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan, sejalan dengan itu banyak juga buruh yang bekerja dan dibayar

⁵<http://economy.okezone.com>, Upah Buruh Ri Paling Rendah Jakarta, 04.02.2012, Diunduh 10 Maret 2013

dibawah angka tersebut sehingga terjadi masalah sosial seperti demo buruh yang meminta peningkatan upah mereka.

Kesenjangan distribusi pendapatan yang besar pun membuat kemiskinan tidak merata menurut Menteri Koordinator bidang Kesejahteraan Rakyat Agung Laksono bahwa tingkat kemiskinan dan disparitas antarprovinsi masih besar. Masih banyak daerah di Indonesia yang tingkat kemiskinannya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Penduduk miskin masih terkonsentrasi di pedesaan.⁶ Ini diakibatkan oleh cukup jauhnya perbedaan tingkat distribusi pendapatan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diambil dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia
2. Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia
3. Pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia
4. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia
5. Pengaruh upah terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia
6. Pengaruh distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia
7. Pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

⁶<http://www.tempo.com>, Angka Kemiskinan Cuma Turun 0,7 Persen, Jakarta, 08.01.2013, diunduh 25 maret 2013

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, ternyata masalah tingginya angka kemiskinan memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung dengan adanya dugaan saling keterkaitan yang erat antar entitas tersebut, maka peneliti membatasi ruang lingkup dengan meneliti: tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran sebagai faktor yang mempengaruhi (determinan) tingkatkemiskinan.

D. Perumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan sesuai dengan pembatasan masalah yang telah ditentukan adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkatkemiskinan”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoretis maupun empiris mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi mengenai pengaruh faktor-faktor atau variabel-variabel ekonomi makro terhadap kemiskinan dan dapat digunakan juga sebagai dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor lainnya atau variabel-variabel lainnya dikaitkan dengan kemiskinan pada penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian yang dilakukan di bagian data Badan Pusat Statistik diharapkan dapat memberikan masukan pada pemerintah mengenai opsi yang diperlukan untuk menanggulangi masalah kemiskinan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Tingkat Kemiskinan

Pembangunan ekonomi merupakan proses mutlak yang harus dijalani oleh setiap negara agar negara tersebut mengalami kemajuan dalam segala bidang. Proses pembangua itu sendiri ketika sudah berjalan akan mengalami banyak masalah krusial yang harus segala diselesaikan karena bila masalah tersebut tidak segera ditangani akan menjadi penghambat dalam proses pembangunan itu sendiri. Tujuan dari pembangunan sendiri salah satunya adalah mencapai kemakmuran yang merata dan kesejahteraan matrial, mental serta spiritual. Jelas terlihat dari tujuan ini bahwa hal yang harus ditanggulangi adalah masalah kemiskinan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kemiskinan memiliki kata dasar miskin yang berarti tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Perserikatan Bangsa bangsa (PBB) juga mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain.

Badan Pusat Statistik kemiskinan merupakan kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan maupun non makanan yang disebut garis kemiskinan maupun batas kemiskinan .⁷

Berbagai definisi pun juga dikemukakan oleh para ahli mengenai kemiskinan ini. Sciller dalam Nawawi mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk mendapat barang-barang , pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas.⁸

Pendapat ini diperkuat dengan definisi kemiskinan menurut Levitan dalam Nawawi sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak.⁹

Senada dengan Nawawi, Michael Parkin dalam Rosyidi mengemukakan :

*“Poverty is a state in which a household’s income too low to be able to buy the quantities of food, shelter, and clothing that are deemed necessary”*¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian ahli mengenai kemiskinan ini memiliki arti yang sama yakni kondisi dimana ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhannya yang telah memiliki standar minimum sehingga melakukan pilihan-pilihan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang hampir serupa pun juga diungkapkan oleh Parsudi Suparlan mengenai kemiskinan:

“Kemiskinan merupakan suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkatan kekurangan materi pada sejumlah/segolongan

⁷ Badan Pusat Statistik, Analisis Tingkat Penghitungan Kemiskinan (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2008)

⁸ Ismail Nawawi, Pembangunan Dan Problema Masyarakat (Surabaya: ITS Press, 2009), P.199

⁹ *Ibid.* P.199

¹⁰ Suherma Rosyidi, Pengantar Teori Ekonomi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), P.158

orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan”.¹¹

Definisi diatas memiliki kesamaan dengan definisi lainnya yakni merupakan kekurangan dari pemenuhan standar hidup namun di tambah lagi dengan membandingkan antara golongan yang satu dengan golongan lainnya yang memiliki standar hidup umum yang berlaku dimasyarakat.

Penetapan angka kemiskinan ini dilakukan menggunakan suatu standar yang biasa disebut *Poverty Line* (Garis Kemiskinan).Setiap negara memiliki garis kemiskinannya masing masing, semakin makmur negara tersebut maka angka yang ditetapkan akan semakin tinggi pula. World Bank atau Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan absolut sebesar \$1 dan \$2 perhari sebagai *Purchasing Power Parity*.

Garis kemiskinan absolut ini digunakan untuk membandingkan angka kemiskinan satu negara dengan negara lain. Menurut Badan Pusat Statistik garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per hari per orang dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.¹² Berdasarkan definisi ini makan akan mudah menggolongkannya karena 2100 kilo kalori setara dengan Rp 10.000 atau \$1.

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse dalam Lincolin Arshad, secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi dua

¹¹ Parsudi Suparlan, Kemiskinan Diperkotaan, Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan,(Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,1995),P.XI

¹² Badan Pusat Statistik,*Op.cit*.p.12

pengertian. Pertama adalah kemiskinan absolut dimana seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.¹³

Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya yang sudah menjadi standar umum berlaku di masyarakat.

Selanjutnya adalah kemiskinan relatif dimana seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.¹⁴ Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

Suharto dalam bukunya memberikan penjelasan mengenai kemiskinan dengan memberikan ciri-ciri sebagai berikut

- a. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandang, pangan, dan papan).

¹³ Lincoln Arsyad, Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010). P.162

¹⁴ *Ibid.* P.163

- b. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi air bersih dan transportasi).
- c. Ketiadaan jaminan masa depan (karena ketiadaan investasi untuk pendidikan dan keluarga).
- d. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual ataupun masal.
- e. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan sumber alam.
- f. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.
- g. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkisnambungan.
- h. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
- i. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial(anak terlantar, wanita tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin dan kelompok marjinal terpencil).¹⁵

Badan Pusat Statistik menjelaskan kriteria tentang kemiskinan, yaitu :

- a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
- b. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
- c. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lainnya.
- e. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- f. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindungi/sungai/air hujan.
- g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
- h. Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam hanya satu kali seminggu.
- i. Hanya membeli satu stel pakaian sekali setahun.
- j. Hanya sanggup makan satu/dua kali sehari.
- k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
- l. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : petani dengan luas lahan 0,5 ha. Buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh bangunan atau pekerja lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000 per bulan.
- m. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
- n. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000 seperti sepeda motor, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Selain ciri-ciri diatas, hal lain juga diungkapkan oleh Mudrajat Kuncoro.

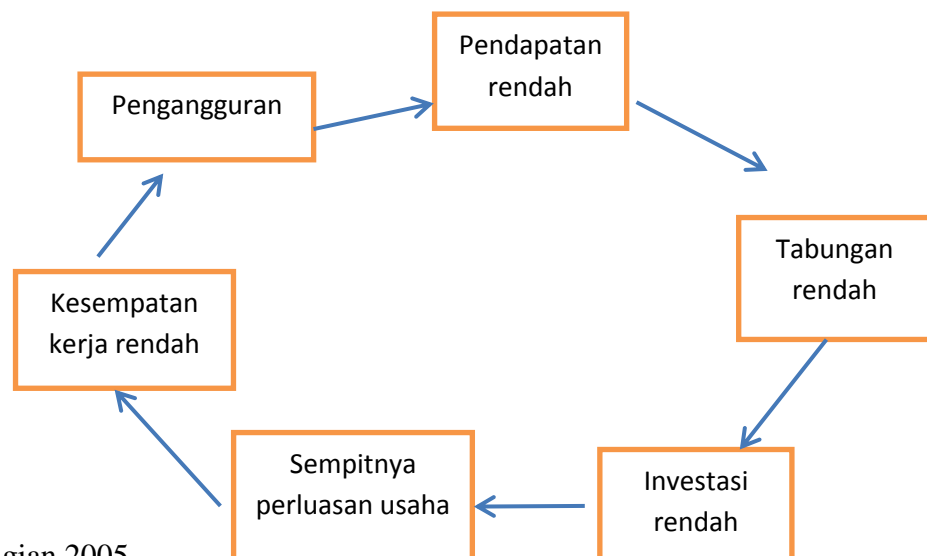
Menurut Kuncoro penyebab kemiskinan antara lain

¹⁵ Edi Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat, (Bandung:Refika Aditama, 2005) P.7

- a. Secara mikro, kemiskinan karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitas rendah
- b. Kemiskinan muncul karena perbedaan sumber daya manusia yang rendah, berarti produktivitas rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendah kualitas sumber daya ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan.
- c. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal¹⁶.

Penyebab ini akan memunculkan yang disebut dengan lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle poverty*). Siagian menerangkan lingkaran setan kemiskinan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Lingkaran Kemiskinan



Sumber : Siagian, 2005

¹⁶ Mudrajat Kuncoro, Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan, (Yogyakarta: UPP UMP YKPM, 1997), p. 106

Berdasarkan lingkaran setan kemiskinan diatas dapat dijelaskan bahwa pendapatan perkapita rendah sehingga membuat ketidakmampuan dalam menabung, hal ini mengakibatkan tidak terjadinya pembentukan modal yang digunakan untuk investasi sehingga kurangnya investasi ini berimbas pada kurangnya perluasan usaha. Sempitnya perluasan usaha akan menambah adanya jumlah pengangguran yang akan kembali membuat pendapatan masyarakat menjadi rendah karena tidak bekerja.

Nawawi dalam bukunya membagi kemiskinan berdasarkan perspektif ekonomi sosial menjadi tiga kategori yaitu :

- a. Kelompok yang paling miskin (*destitute*) atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin. Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dan pada umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali serta tidak memiliki pelayanan terhadap berbagai pelayanan sosial.
- b. Kelompok miskin (*poor*). Kelompok ini memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar seperti memiliki sumber-sumber finansial, memiliki pendidikan dasar atau tidak buta huruf.
- c. Kelompok rentan (*vulnerable group*). Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik baik ketimbang kelompok *destitute* dan *poor*. Namun sebenarnya kelompok yang sering disebut near poor ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial disekitarnya. Mereka seringkali berpindah

status secara statis dari rentan menjadi miskin dan bahkan juga terjadi gejala ekonomi memungkinkan berubah menjadi kelompok yang paling bawah atau *destitute*.¹⁷

Berdasarkan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemiskinan adalah perbandingan antara penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan dengan penduduk yang berada diatas garis kemiskinan yang dinyatakan dalam persen.

2. Tingkat Pendidikan

Sumber daya manusia merupakan modal yang sangat penting dalam proses pembangunan yang dilaksanakan oleh sebuah negara. Keberhasilan dalam pembangunan manusia akan berimbas kepada keberhasilan pembangunan ekonomi. Modal Sumber Daya Manusia pada era perdagangan bebas ini sangat memegang peranan penting dalam penguasaan pasar internasional.

Membangun manusia yang mampu bersaing pada era globalisasi ini adalah dengan cara meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan. Soekidjo mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.¹⁸

Senada dengan Soekidjo, Undang Undang RI No.20 tahun 2003 menyatakan pendidikan sebagai adalah usaha sadar dan terencana untuk

¹⁷ Ismail Nawawi.*op.cit*.p.121

¹⁸ Notoadmojo, Soekidjo, pendidikan dan perilaku kesehatan (Jakarta: rineka cipta, 2003), p16

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹

Crow and Crow, mendefinisikan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang sesuai dengan kegiatan seseorang untuk kehidupan sosialnya dan membantunya meneruskan kebiasaan dan kebudayaan, serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.²⁰

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan menurut Hasbullah:

1. Ideologi yang berarti semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.
2. Sosial ekonomi yang berarti semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
3. Sosial budaya yang artinya adalah Masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.
4. Perkembangan IPTEK menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju.
5. Psikologi yang berarti konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

¹⁹UU RI NO. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya,(Semarang: Aneka Ilmu, 2003), P. 3.

²⁰ H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: Grasindo, 1995),p2.

Tingkat pendidikan atau sering disebut dengan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.²¹

Menurut Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana seseorang mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.²²

Menurut Ihsan Tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.²³

- a. Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah, yang dapat merupakan pendidikan biasa ataupun pendidikan luar biasa. Tingkat pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar.
- b. Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam

²¹UU RI NO. 20 Tahun 2003,*Op.Cit.*,p.3

²² Anwar Prabu Mangkunegara, Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan,(Bandung:PT. Remaja Rosda Karya,2002).p.50

²³Fuad Ihsan, Dasar-dasar Pendidikan,(Jakarta:PT.Rineka Cipta,2005).p.34

dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum diselenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi, juga untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk memasuki lapangan kerja atau mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan menengah dapat merupakan pendidikan biasa atau pendidikan luar biasa. Tingkat pendidikan menengah adalah SMP, SMA dan SMK.

- c. Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Pendidikan Tinggi terdiri dari Strata 1, Strata 2, Strata 3.²⁴

Sodaulet dalam Kokilamenyatakan bahwa pendidikan mengurangi kemiskinan secara langsung yaitu; bagi golongan miskin, memperbaiki kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik serta memberikan kemampuan lebih bagi golongan miskin memperoleh bagian dari total pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki kaitan dengan kemiskinan yang ada di masyarakat.²⁵

Berdasarkan penjelasan mengenai tingkat pendidikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan merupakan tahap yang harus dilalui seseorang untuk mengembangkan potensinya serta memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam hidup.

²⁴*Ibid.*,p.35

²⁵Doshi,Kokila P. *Inquility and economic growth*.(University of san diego.2000).p.69

3. Tingkat Pengangguran

Masalah pengangguran merupakan hal yang lazim terjadi di negara berkembang, penyebab dari hal tersebut adalah karena kelangkaan investasi yang merupakan sumber dari perluasan perusahaan. Berbeda dengan negara maju, penyebab dari terjadinya masalah pengangguran ini adalah siklus bisnis atau pasang surutnya proses kegiatan usaha.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Definisi menurut BPS ini menerangkan bahwa orang disebut menganggur jika tidak memiliki pekerjaan dan biarpun orang tersebut sudah bekerja jika jumlah waktu bekerjanya belum memenuhi standar yang ditetapkan maka orang tersebut tetap disebut sebagai seorang pengangguran

Samuelson memberikan definisi yang sedikit berbeda, pengangguran sebagai orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan akan tetapi sedang dalam usaha mencari pekerjaan.²⁶ Hal yang sama juga diungkapkan Pratama bahwa penganggur adalah angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan.²⁷

²⁶ Paul A . Samuelson dan William D, Makro Ekonomi Edisi Ke 14 (Jakarta :Erlangga.1992)P.21

²⁷ Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, Teori Makro Ekonomi (Jakarta:FEUI.2008)p.5

Berdasarkan dua definisi ahli diatas maka pengangguran adalah orang yang merupakan bagian dari angkatan kerja dan sedang mencari kerja namun belum mendapatkannya dikarenakan belum sesuai dengan yang diinginkannya.

Pratama membagi tenaga kerja berdasarkan pemanfaatannya,

- a. Menganggur (*unemployed*), yaitu mereka yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari kerja, kelompok ini biasanya disebut pengangguran terbuka (*open unemployed*)
- b. Setengah menganggur (*underemployed*), yaitu mereka yang bekerja , tetapi belum dimanfaatkan secara penuh. Berdasarkan definisi ini jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam.
- c. Bekerja penuh, yaitu orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerja mereka mencapai 35 jam per minggu.²⁸

Literatur yang sama Pratama juga menggolongkan pengangguran berdasarkan penyebabnya,

- a. Pengangguran sukarela, pengangguran ini terjadi karena seseorang ingin mencari pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini dilakukan oleh pekerja karena ingin mendapatkan gaji yang lebih layak dan sesuai dengan bidangnya.
- b. Pengangguran friksional, pengangguran ini disebabkan karena adanya kesenjangan antara pencari kerja dengan lowongan pekerjaan. Kesenjangan ini dapat berupa kesenjangan waktu, informasi, ataupun karena kondisi geografis/jarak dan kesempatan kerja.
- c. Pengangguran struktural, pengangguran ini dikarenakan pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang diharapkan berdasarkan lowongan pekerjaan yang tersedia.
- d. Pengangguran siklis atau konjungtural, pengangguran yang diakibatkan perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi. Pengangguran ini sangat erat kaitannya dengan siklus naik turunnya kegiatan perusahaan.
- e. Pengangguran musiman, pengangguran ini berkaitan dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, biasanya hal ini terjadi pada sektor pertanian.²⁹

²⁸*Ibid.p.183*

²⁹*Ibid.P.184*

Pengangguran terbuka adalah orang atau angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen.

Secara sistematis tingkat pengangguran terbuka (TPT) dapat dihitung menggunakan rumus

$$\text{TPT} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan kerja}} \times 100\%$$

Mankiw memiliki pandangan sendiri mengenai pengangguran, bahwa pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Hal ini akan menambah jumlah penduduk miskin dikarenakan penurunan standar hidup akibat tidak bekerja dan memiliki penghasilan.³⁰

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran adalah perbandingan antara jumlah pengangguran terbuka dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan. Berikut penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

³⁰ Mankiw, Teori Makroekonomi, (Jakarta: Erlangga, 2003) P.150

Van Indra Wiguna yang meneliti pengaruh PRDB , Pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah 2005-2010. Penelitian ini menggunakan *Fixed effect Model* dengan data penelitian berupa panel. Hasil penelitian ini bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan Koefisien determinasi sebesar 0,993 atau 99,3 % dengan variabel yang paling dominan adalah pendidikan ini berarti pendidikan mempengaruhi penurunan angka kemiskinan di Indonesia.³¹

Darma Rika, Munawaroh dan Dita Puruwita yang meneliti pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran terhadap kemiskinan di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan regresi berganda sehingga mendapatkan hasil Koefisien determinasi sebesar 0,919 atau 91,9% dengan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sehingga penurunan kemiskinan dipengaruhi oleh penurunan angka pengangguran.³²

Marius Masri yang meneliti analisis pengaruh ketidakmerataan distribusi pendapata, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia, periode 2008-2009. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel berdasarkan *Fixed Model* dengan koefisien

³¹Van Indra Wiguna yang meneliti pengaruh PRDB , Pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah 2005-2010

³² Darma Rika dkk, pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan perkapita dan pengangguran terhadap kemiskinan di DKI Jakarta

determinasi sebesar 0,9995. Berdasarkan penelitian tersebut pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sehingga penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan skripsi.³³

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil deskripsi teoritis diatas maka akan disusun kerangka berpikir sebagai berikut :

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Tingkat pendidikan yang digunakan sebagai standar memperoleh pendapatan seseorang dalam pekerjaannya memiliki pengaruh besar dalam penurunan kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka seseorang itu akan mendapatkan upah yang lebih tinggi untuk mencukupi kebutuhannya. Upah yang didapat tersebut akan meningkatkan standar hidupnya melewati angka garis kemiskinan sehingga akan mengakibatkan keluar dalam jurang kemiskinan yang berakibat pada menurunnya angka kemiskinan.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengangguran adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak menghasilkan pendapatan. Penghasilan merupakan hal yang memegang peranan penting dalam proses pencukupan kebutuhan. Orang yang memiliki pencukupan kehidupan yang buruk maka bisa dikatakan miskin, ini

³³Marius masri sadipun, analisis pengaruh ketidakmerataan distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2008-2009

diakibatkan karena tidak memiliki pendapatan yang dihasilkan karena tidak bekerja. Kondisi tidak bekerja ini mengakibatkan tidak terukupinya kebutuhan sehari-hari. Penjelasan ini berarti penurunan pengangguran akan berakibat pada penurunan kemiskinan.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pendidikan yang merupakan standar dalam penentuan upah merupakan hal penting dalam penurunan kemiskinan, semakin tinggi pendidikan dapat diartikan sebagai faktor yang membuat angka kemiskinan menurun. Komponen tersebut apabila mengalami peningkatan maka akan membuat kemiskinan menurun. Hal ini ditambah dengan angka pengangguran, ketika seseorang telah mendapatkan pekerjaan maka orang tersebut akan mendapatkan penghasilan sehingga mampu mencukupi kebutuhannya sehingga akan membuat angka kemiskinan menurun. Peningkatan angka indeks pembangunan manusia dan penurunan angka pengangguran secara bersama sama akan membuat penurunan angka kemiskinan

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir sebelumnya maka dapat ditarik hipotesis bahwa :

1. Terdapat hubungan negatif antar tingkat pendidikan dengan tingkat kemiskinan, semakin tinggi tingkat pendidikan sehingga akan mengakibatkan penurunan tingkat kemiskinan.

2. Terdapat hubungan positif antara tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan, penurunan tingkat pengangguran akan berakibat pada penurunan tingkat kemiskinan.
3. Terdapat hubungan antaratingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat, valid, dan dapat dipercaya (dapat diandalkan atau reliable), tentang :

1. Pengaruh antara Tingkat pendidikan terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2007-2011.
2. Pengaruh antara tingkat Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan Indonesia pada tahun 2007-2011.
3. Pengaruh antara Tingkat pendidikan dan tingkat Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan Indonesia pada tahun 2007-2011.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data Tingkat pendidikan, tingkat Pengangguran, dan tingkat Kemiskinan pada seluruh Provinsi di Indonesia

Data Tingkat Pendidikan, tingkat Pengangguran, dan tingkat Kemiskinan di dapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) karena BPS yang mengeluarkan data-data tersebut untuk seluruh provinsi di Indonesia

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2013. Pemilihan waktu ini dipilih karena dianggap efektif oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ex Post Facto* dengan pendekatan korelasional. Metode ini dipilih karena merupakan metode yang sistematis dan empiris. Metode *Ex Post Facto* adalah “suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Sehingga akan dilihat hubungan dua variabel bebas (Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran) yang mempengaruhi dan diberi simbol X1 dan X2 dan Variabel terikat (Tingkat Kemiskinan) yang dipengaruhi dan diberi simbol Y.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan model regresi berganda, disebut regresi berganda karena banyak faktor (dalam hal ini, variabel) yang mempengaruhi variabel terikat. Dengan demikian regresi berganda ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti yaitu Tingkat Kemiskinan sebagai variabel dependen, Tingkat Pendidikan sebagai variabel independen pertama dan Tingkat Pengangguran sebagai variabel independen kedua.

4. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mengenai tingkat pendidikan, tingkat Pengangguran, dan data mengenai tingkat Kemiskinan. Data tersebut diperoleh selama lima tahun dari periode tahun 2007 sampai dengan periode tahun 2011. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data *panel*. Data panel adalah gabungan dari

data *time series*(antar waktu) dan data *cross section* (antar individu atau ruang).

Data yang digunakan dengan menggunakan *cross section* dari 33 Propinsi di Indonesia dan *time series* selama lima periode tahun 2007-2011. Dan jumlah seluruh data secara keseluruhan dengan menggabungkan *cross section* dan *time series* dalam bentuk panel data menjadi sebanyak 165 data analisis.

5. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pengukuran variabel-variabel penelitian. Operasionalisasi variabel untuk menentukan jenis indikator, serta skala dan variabel-variabel yang terkait dengan penelitian.

1. Tingkat Kemiskinan (Y)

a. Definisi Konseptual

Tingkat kemiskinan adalah perbandingan antara penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan dengan penduduk yang berada diatas garis kemiskinan yang dinyatakan dalam persen.

b. Definisi Operasional

Tingkat kemiskinanyang diteliti adalah tingkat kemiskinan di 33 provinsi di Indonesia dan setiap data diperoleh berdasarkan data pada periodetahun 2007 hingga periode tahun 2011 Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Tingkat Pendidikan (X_1)

a. Definisi Konseptual

Tingkat pendidikan adalah tahap yang harus dilalui seseorang untuk mengembangkan potensi serta memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam hidup.

b. Definisi Operasional

Tingkat pendidikan yang diteliti adalah angka pendidikan yang didapat dari indeks pembangunan manusia yang berisi komponen melek huruf dan lama sekolah setiap provinsi yang ada pada laporan tahunan Badan Pusat Statistik (BPS).

3. Tingkat Pengangguran (X_2)

a. Definisi Konseptual

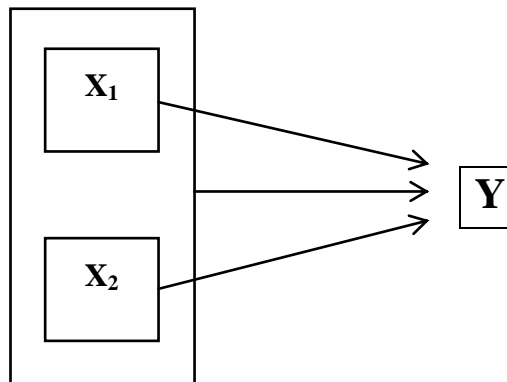
Tingkat pengangguran perbandingan antara jumlah pengangguran terbuka dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen..

b. Definisi Operasional

Tingkat Pengangguran yang diteliti adalah tingkat pengangguran terbuka yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan setiap provinsi yang didapat dari data tahunan Badan Pusat Statistik (BPS)

6. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel

Konstelasi pengaruh antar variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan arah atau gambaran dari penelitian ini, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan :

X1 : Tingkat pendidikan (Variabel bebas 1)

X2 : Tingkat pengangguran (Variabel bebas 2)

Y : Tingkat Kemiskinan (Variabel terikat)

—→ : Arah pengaruh

7. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui normal tidaknya distribusi faktor gangguan (residual). Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah *Jarque-Bera test*. Metode ini dibandingkan dengan *chisquare* tabel dengan derajat bebas satu. Jika hasil Jarque-Bera test lebih kecil dari nilai *chi-square*, maka H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal dan sebaliknya. Uji normalitas juga dapat terlihat pada angka *probability* pada hasil *Jarque Bera test* jika angka lebih dari 0,05 maka data tersebut dikatakan normal dan sebaliknya.

2. Analisis Panel Data

Data panel (pooled data) atau yang disebut juga sebagai data longitudinal merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu.

Sedangkan data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Metode data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik yang tidak mungkin dilakukan jika hanya menggunakan data *time series* maupun *cross section*. Proses menggabungkan data *cross section* dan *time series* disebut dengan pooling. Kelebihan penggunaan data panel antara lain :

- 1) Dapat mengendalikan keheterogenan individu atau unit *cross section*.
- 2) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, mengurangi kolinearitas di antara variabel, memperbesar derajat bebas, dan lebih efisien.
- 3) Panel data lebih baik untuk studi dynamics of adjustment.
- 4) Dapat lebih baik untuk mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat dideteksi dalam model data *cross section* maupun *time series*.
- 5) Lebih sesuai untuk mempelajari dan menguji model perilaku (behavioral models) yang kompleks dibandingkan dengan model data *cross section* atau *time series*³⁴.

Terdapat tiga metode pada teknik estimasi model menggunakan data panel, yaitu metode kuadrat terkecil (*pooled least square*), metode efek tetap (*fixed effect*), dan metode efek random (*random effect*).

a. Model Common Effect

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Dimana bentuk modelnya hanya sekedar mengombinasikan data *time series* dan *cross section* saja. Padahal, dengan hanya menggabungkan data, perbedaan antar individu dan antar waktunya tidak dapat terlihat³⁵.

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} ; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T \quad (3.1)$$

³⁴ Arief Daryanto dan Yundy Hafizrianda, *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, Konsep dan Aplikasi* (Bogor: PT.Penerbit IPB Press, 2010), pp. 85-86.

³⁵ Nachrowi et al., *Analisis Ekonometrika dan Keuangan Menggunakan Ekonometri* (Jakarta: LPFE UI, 2006), p. 312.

Dimana i menunjukkan *cross section* (individu) dan t menunjukkan periode waktunya. Sementara Y adalah variabel dependen, α adalah koefisien regresi (intercept), β adalah estimasi parameter (slope), dan ε adalah error term.

Model ini mengestimasiya menggunakan pendekatan kuadrat kecil *Pooled Least Square* (PLS). Kelemahan PLS adalah nilai α dan β adalah konstan. Hal ini menjadi tidak realistis karena nilai intersep dan slope tidak seharusnya konstan, sehingga kurang dapat diterima. Model ini menjadi jarang digunakan untuk mengestimasi data panel.

b. Fixed Effect Model (FEM)

Masalah terbesar dalam pendekatan metode *pooled least square* adalah asumsi intersep dan slope dari persamaan regresi yang dianggap konstan baik antar individu maupun antar waktu yang mungkin tidak beralasan. Generalisasi secara umum sering dilakukan adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk menghasilkan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit cross section maupun antar waktu³⁶.

Secara umum, pendekatan *fixed effect* dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \gamma_i W_{it} + \delta Z_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan:

Y_{it} = variabel terikat untuk individu ke- i dan waktu ke- t

X_{it} = variabel bebas untuk individu ke- i dan waktu ke- t

W_{it} dan Z_{it} variabel dummy yang didefinisikan sebagai berikut:

$W_{it} = 1$; untuk individu i ; $i = 1, 2, \dots, N$ = 0; lainnya

³⁶*Ibid.*, p. 314

$Z_{it} = 1$: untuk periode t ; $t = 1, 2, \dots, T = 0$; lainnya

ε_{it} = error term untuk individu ke- i dan waktu ke- t

Pendekatan menggunakan variabel dummy ini dikenal dengan sebutan Least Square Dummy Variable (LSDV). Intersep hanya bervariasi terhadap individu, namun konstan terhadap waktu, sedangkan slopenya konstan baik terhadap individu maupun waktu. Namun, adanya variabel dummy pada model LSDV akan menyebabkan degree of freedom (df) akan memengaruhi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Hal inilah yang menjadi kelemahan model *fixed effect*.

c. Random Effect Model (REM)

Keputusan untuk memasukan variabel dummy dalam model fixed effect sebagaimana telah disebutkan di atas, akan menyebabkan berkurangnya derajat kebebasan yang kemudian dapat mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (error term) yang dikenal dengan model random effect. Persamaannya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} ; \varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it} \quad (3.3)$$

Keterangan:

u_i = komponen error cross section

v_t = komponen error time series

w_{it} = komponen error gabungan

Asumsi dasar model ini adalah perbedaan nilai intersep antar unir *cross section* dimasukan ke dalam error. Karena hal ini, model *random effect* sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM). Model ini diestimasi dengan

metode *Generalized Least Square* (GLS). Intersep model ini bervariasi terhadap individu dan waktu, namun slopenya konstan terhadap individu dan waktu. Penggunaan pendekatan *random effect* tidak mengurangi derajat kebebasan sebagaimana terjadi pada model *fixed effect* yang akan berakibat pada parameter hasil estimasi akan menjadi lebih efisien.

3. Uji Kesesuaian Model

Untuk menguji kesesuaian atau kebaikan model dari ketiga metode pada teknik estimasi model dengan data panel digunakan *Chow Test*, *LM test* dan *Hausman Test*. *Chow Test* digunakan untuk menguji kesesuaian model antara model yang diperoleh dari *pooled least square* dengan model yang diperoleh dari metode *fixed effect*. *LM test* digunakan untuk menguji kesesuaian model antara model yang diperoleh *pooled least square* dengan model yang diperoleh dari *Random Effect*. Sedangkan *Hausman Test* digunakan terhadap model yang terbaik yang diperoleh dari metode *fixed effect* dengan model yang diperoleh dari metode *random effect*³⁷.

³⁷ Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2007), p. 21

Tabel III.1
Pengujian Signifikansi Model Panel

No	Pengujian Signifikansi Model	Rumus Uji	Keterangan	Keputusan
a)	CE atau FE	Uji Chow	Tolak H_0 $F_{hitung} > F_{tabel}$	FE lebih baik dari CE
b)	CE atau RE	Uji LM	Tolak H_0 $LM > Chi^2_{tabel}$	RE lebih baik dari CE
c)	FE atau RE	Uji Hausman	Tolak H_0 $Chi^2_{hitung} > Chi^2_{tabel}$	FE lebih baik dari RE

Sumber : Wing Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika*, 2011

Keterangan:

CE = *Common Effect*

FE = *Fixed Effect*

RE = *Random Effect*

a. Chow Test

Chow Test dimana beberapa buku menyebutnya sebagai pengujian F statistik adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Sebagaimana yang diketahui bahwa terkadang asumsi bahwa setiap unit cross section memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat dimungkinkan setiap unit cross

section memiliki perilaku yang berbeda. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model *Pooled Least Square*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesa nol (H_0) adalah dengan menggunakan F-statistik seperti yang dirumuskan oleh Chow :

$$CHOW = \frac{(SS1 - ESS2) / (N-1)}{(ESS2) / (NT - N - K)} \quad (3.4)$$

Keterangan :

SS1 = Residual Sum Square hasil pendugaan model fixed effect

ESS2 = Residual Sum Square hasil pendugaan pooled least square

N = Jumlah data cross section

T = Jumlah data time series

K = Jumlah variabel penjelas

Statistik *Chow Test* mengikuti distribusi F-statistik dengan derajat bebas (N-1, NT - N - K) jika nilai *CHOW statistics* (F-stat) hasil pengujian lebih besar dari F-tabel, maka cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap Hipotesa Nol sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*, dan begitu juga sebaliknya. Pengujian inidisebut sebagai *Chow Test* karena kemiripannya dengan *Chow Test* yang digunakan untuk menguji stabilitas parameter (*stability test*).

b. Lagrange Multiplier Test (LM Test)

LM test digunakan untuk memilih antara model PLS atau model random effect. Pendekatan yang digunakan adalah dengan uji chi-squares. Rumus yang digunakan untuk uji ini menggunakan tabel distribusi chi-squares, dengan rumus Breusch Pagan:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{t=1}^T e_{it}^2}{\sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2 \quad (3.5)$$

Dimana $\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2$ adalah Restricted Residual Sum Square (RRSS) merupakan Sum of Square residual dari estimasi panel dengan PLS atau common effect. $\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^T e_{it}]^2$ adalah jumlah error kuadrat dari PLS. n adalah jumlah data cross section, T adalah jumlah data *time series*. Hipotesis pengujian ini adalah:

H_0 = Model PLS

H_a = Model *random effect*

Jika nilai LM test (χ^2 statistic) hasil pengujian lebih besar dari χ^2 tabel (nilai kritis statistik chi-square), maka hipotesis nul ditolak. Sehingga model yang akan diterima dan digunakan adalah model random effect dan sebaliknya.

c. Hausman Test

Jika pada chow test dan LM test terbukti model fixed effect dan random effect adalah lebih baik dari model common effect, maka uji berikutnya adalah uji Hausman (Hausman test) untuk pengujian signifikansi mana yang lebih baik fixed effect atau random effect. Pendekatan yang

dilakukan adalah dengan membandingkan nilai statistik Hausman dengan nilai kritis statistik chi-square. Secara matematis dengan menggunakan notasi matriks, uji Hausman (χ^2) ditulis sebagai berikut:

$$Hausman \chi^2 = (\beta_{FEM} - \beta_{REM})[\text{var}(\beta_{FEM} - \beta_{REM})]^{-1}(\beta_{FEM} - \beta_{REM}) \quad (3.6)$$

Hipotesis nul pada Hausman test adalah pendugaan parameter dengan menggunakan random effect adalah konsisten dan efisien, sedangkan pendugaan dengan fixed effect meskipun tetap konsisten tetapi tidak lagi efisien. Hipotesis alternatif, estimasi dengan random effect menjadi tidak konsisten, sebaliknya estimasi dengan fixed effect tetap konsisten.

$$H_0 = \text{Model Random Effect}$$

$$H_a = \text{Model Fixed effect}$$

Jika nilai Hausman test (χ^2) hasil pengujian lebih besar dari χ^2 tabel (nilai kritis statistik chi-square), maka hipotesis nul ditolak, yang berarti estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect* dan sebaliknya.

4. Persamaan Regresi

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data regresi *linear* berganda.

Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan : :

$$\beta_0 = \bar{Y} - \beta_1 \bar{X}_1 - \beta_2 \bar{X}_2$$

$$\beta_1 = \frac{\sum X_2^2 \sum X_1 Y - \sum X_1 X_2 \sum X_2 Y}{\sum X_1^2 \sum X_2^2 - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$\beta_2 = \frac{X_1^2 \sum X_2 Y - \sum X_1 X_2 \sum X_1 Y}{\sum X_1^2 \sum X_2^2 - (\sum X_1 X_2)^2}$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat tingkat Kemiskinan

β_0 = Koefisien titik potong intersep

β_1 , = Koefisien regresi Tingkat pendidikan

β_2 = Koefisien regresi tingkat Pengangguran

X1= Variabel bebas Tingkat pendidikan

X2= Variabel bebas tingkat Pengangguran

ε = *Error/disturbance* (variabel pengganggu)

5. Uji Hipotesis

a. Uji t-statistik

Uji t adalah uji signifikansi yang digunakan untuk menguji koefisien regresi peubah bebas satu persatu. Dengan demikian, bagi setiap nilai koefisien regresi dapat dihitung nilai t-nya. Untuk mencari t_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan rumus³⁸:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

³⁸Sugiyono, *loc. cit.*

Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai tabel t sebagai t kritis, dengan ketentuan taraf signifikansi (α) adalah 0,05 dan derajat kebebasan ($n-K$).

Hipotesisnya statistik 1:

$$H_o : \beta_1 \geq 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

Kriteria pengujian:

- 1) H_o ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien regresi dikatakan signifikan, artinya tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
- 2) H_o diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka koefisien regresi dikatakan tidak signifikan, artinya tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hipotesisnya statistik 2:

$$H_o : \beta_2 \leq 0$$

$$H_a : \beta_2 > 0$$

Kriteria pengujian:

- 1) H_o ditolak, Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien regresi dikatakan signifikan, artinya tingkat pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

2) H_0 diterima, Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka koefisien regresi dikatakan tidak signifikan, , artinyatingkatpengangguran mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

2. Uji f-statistik

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Metode yang digunakan dalam uji ini adalah dengan cara membandingkan antara nilai *F-statistic* dengan F tabel atau $F_{(\alpha; n+k-1; nT-n-k)}$ pada tingkat kesalahan 1%, 5% atau 10% dengan hipotesis:

$$H_0 : \beta_1 + \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_1 + \beta_2 \neq 0$$

Hipotesis nul ditolak jika *F-statistic* > *F-table*, maka seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan dan sebaliknya. Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan nilai statistik F yang dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{MSR \text{ SSR} / k}{MSE \text{ SSE} / (n-k)} \quad (3.7)$$

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jika R^2 semakin mendekati angka 1, maka semakin besar variasi dari variabel

terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas³⁹. Besarnya R^2 dihitung dengan rumus :

$$R^2 = \frac{JK_{\text{Regresi}}}{JK_{\text{Total}}} = \frac{\sum_{i=1}^n (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2} = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS}$$

Suatu catatan penting untuk diingat bahwa pada penggunaan R^2 sebagai ukuran kelayakan suatu model adalah bahwa R^2 tidak pernah menurun dengan penambahan regresor, sebaliknya justru cenderung meningkat⁴⁰. Untuk mengatasi permasalahan ini, suatu instrument mengukur nilai kebaikan model telah dikembangkan. Ukuran tersebut merupakan modifikasi dari R^2 ini memberikan *penalty* bagi penambahan variabel penjelas yang tidak menurunkan residual secara signifikan. Ukuran tersebut adalah *adjusted* R^2 yang dapat dihitung dengan rumus:

dan R^2 *adjusted* dihitung dengan rumus:

$$R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{nT - 1}{nT - n - k}$$

Keterangan:

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = jumlah kuadrat residual

TSS = jumlah kuadrat total

n = jumlah observasi

T = jumlah waktu

k = banyaknya variabel bebas tanpa intersep.

³⁹*Ibid.*, p. 276

⁴⁰Ariefianto, *op.cit.*, p. 25.

6. Uji Asumsi Klasik

Untuk membangun persamaan regresi panel yang terbaik dari kriteria ekonometrika, perlu dilakukan penyelidikan dan penanganan adanya masalah-masalah yang berkaitan dengan pelanggaran asumsi dasar. Berikut ini adalah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi:

a. Heterokedastisitas

Asumsi dalam model regresi adalah nilai residual memiliki nilai rata-rata nol, residual memiliki varian yang konstan serta residual suatu observasi tidak saling berhubungan dengan residual lainnya sehingga menghasilkan estimator yang BLUE. Apabila asumsi tidak terpenuhi, yang terpengaruh hanyalah slope estimator dan ini tidak membawa konsekuensi serius dalam analisis ekonometris.

Asumsi residual memiliki varian yang konstan serta residual suatu observasi tidak saling berhubungan dengan residual lainnya sehingga menghasilkan estimator yang BLUE ini dilanggar, maka akan membawa dampak serius bagi prediksi dengan model yang digunakan. Untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heterokedastisitas, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$LM = \frac{T}{2} \sum_{i=1}^n \left[\frac{\hat{\sigma}_i^2}{\hat{\sigma}^2} - 1 \right]^2 \quad (3.8)$$

Hasil uji LM harus dibandingkan dengan nilai *chi-square* tabel derajat bebas (n-1) dengan ketentuan tolak H_0 jika nilai LM lebih besar dari *chi-*

square yang berarti model yang terbentuk mengandung masalah heterokedastisitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Variabel yang ada dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, sedangkan dua variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran.

1. Tingkat Kemiskinan

Data kemiskinan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik untuk menggambarkan tingkat penduduk miskin pada 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2011. Data ini berdasarkan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik menurut setiap provinsi. Data ini menggambarkan keberagaman tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia.

Tingkat kemiskinan merupakan presentase jumlah penduduk yang tingkat konsumsi atau pengeluarannya dibawah garis kemiskinan. Berdasarkan data yang ada di lampiran 1 halaman 74 terlihat bahwa 3 provinsi yang ada di Indonesia Bagian Timur menempati urutan teratas dalam hal tingkat kemiskinan. Provinsi tersebut adalah Papua di urutan pertama disusul oleh Papua Barat ditempat kedua dan 3 teratas yang terakhir adalah provinsi Maluku. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel IV.1
Tingkat Penduduk Miskin Beberapa Provinsi Tahun 2007-2011(dalam
persen)

NO	Provinsi	2007	2008	2009	2010	2011
1	Papua	40.78	37.08	37.53	36.80	31.98
2	Papua Barat	39.31	35.12	35.71	34.88	31.92
3	Maluku	31.14	29.66	28.23	27.74	23.00
4	Jakarta	4.61	4.29	3.62	3.48	3.75

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2014

Berdasarkan data diatas provinsi ini merupakan penyumbang terbesar angka kemiskinan di Indonesia. Selama lima tahun tersebut tiga provinsi diatas memang mengalami penurunan angka penduduk miskin namun jika dibandingkan dengan provinsi lain angka kemiskinan ini sangatlah berbeda jauh dengan provinsi lainnya. Seperti provinsi Papua yang pada tahun 2007 tingkat kemiskinannya mencapai angka 40,78% yang berarti hampir setengah penduduk yang ada adalah orang miskin. Namun, pada tahun 2008 sampai 2011 provinsi ini mengalami penurunan sampai lebih dari 8% dalam 4 tahun tersebut sehingga mencapai angka 31,98%.

Papua Barat pun mengalami hal yang sama seperti provinsi sebelumnya lebih dari sepertiga dari penduduk mereka masuk dalam kategori orang miskin. Pada tahun 2007 provinsi Papua Barat tingkat kemiskinannya mencapai 39,31%. Seiring berjalannya waktu kemiskinan di provinsi tersebut mengalami penurunan hingga lebih dari 8% yang membuat angka kemiskinan di provinsi tersebut menjadi 31,92%.

Provinsi Maluku melengkapi tiga besar provinsi dengan angka kemiskinan tertinggi, tahun 2007 tingkat kemiskinan di provinsi ini mencapai 31,14% dan mengalami tren terus menurun sehingga pada tahun 2011 tingkat kemiskinan di provinsi ini menjadi sebesar 23%. Kesamaan dari tiga provinsi diatas adalah berasal dari Indonesia bagian timur. Provinsi dengan angka kemiskinan terendah ditempati oleh Jakarta dengan angka 4,61% dan bertren fluktuatif sehingga pada tahun 2011 angka tingkat kemiskinannya hanya 3,75 persen.

Dilihat dari jumlah penduduk miskin secara keseluruhan atau seluruh Indonesia maka mengalami penurunan namun jumlah penurunannya selalu berkurang setiap tahunnya. Penurunan jumlah ini salah satunya disebabkan oleh adanya bantuan langsung tunai yang dijalankan oleh pemerintah sehingga membuat penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan meningkat angka taraf hidupnya sehingga bebas dari garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel IV.2
Angka Penurunan Jumlah Penduduk Miskin (Dalam Ribuan)

Tahun	Jumlah Penduduk	Presentase Penurunan
2007	37168,3	
2008	34963,3	5,93247%
2009	32530,0	6,95958%
2010	31023,4	4,63141%
2011	30018,9	3,23778%

Sumber : Badan Pusat Statistik ,diolahtahun 2013

Presentase penurunan angka diatas menunjukan bahwa penurunan angka kemiskinan masih lambat. Angka tersebut makin menurun dari tahun 2007. Selain pulau Jawa yang memang memiliki jumlah penduduk

yang besar dan padat, Indonesia bagian timur juga memberikan sumbangan terhadap tingginya angka kemiskinan tiap tahunnya.

Tabel IV.3
Deskriptif data Variabel Tingkat Kemiskinan

Rata-rata (dalam presentase)	Maks (dalam presentase)	Min (dalam presentase)
15,32	40.78	3,48

Sumber: data diolah penulis pada tahun 2014

Berdasarkan perhitunag tabel diatas maka didapatkan angka rata-rata tingkat kemiskinan adalah 15.32. Tingkat kemiskinan tertinggi sebesar 40,78 pada provinsi Papua tahun 2007 dan terendah sebesar 3,48 pada provinsi Jakarta tahun 2010 .

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dihitung adalah angka tingkat pendidikan yang didapat dari angka indeks pendidikan yang terdapat dalam angka indeks pembangunan manusia yang dinyatakan dalam lama sekolah dan angka melek huruf.

Komponen tingkat pendidikan yang pertama adalah indeks angka melek huruf dimana angka ini menunjukan seberapa besar kesempatan seseorang mendapatkan pendidikan. Angka maksimal dalam indeks ini adalah 100 yang artinya secara penuh mampu mendapatkan kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Tentunya ini bergantung pada fasilitas dan akses dalam mencapai pendidikan.

Data mengenai angka melek huruf ini dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 75. Semua provinsi yang ada di Indonesia hampir semuanya mencapai angka diatas 86. Dan tentunya kota kota besar yang ada di Indonesia memiliki angka diatas 98. Suawesi Utara menempati urutan pertama dalam angka melek huruf diikuti dengan DKI Jakarta di tempat kedua dan tiga teratas lainnya adalah provinsi dari daerah Sumatra yaitu Provinsi Riau. Hal yang berbeda terlihat di Indonesia bagian timur provinsi Papua menempati urutan terakhir disusul dua terbawah selanjutnya adalah provinsi Nusa Tenggara Barat.

Tabel IV.4
Angka Melek Huruf Beberapa Provinsi Di Indonesia Tahun 2007-2011

No	Provinsi	2007	2008	2009	2010	2011
1	Sulawesi Utara	99.30	99.31	99.41	99.45	99.46
2	DKI Jakarta	98.76	98.76	98.94	99.13	99.15
3	Riau	97.80	97.81	98.11	98.35	98.42
4	Nusa Tenggara Barat	80.10	80.13	80.18	81.05	83.24
5	Papua	75.41	75.41	75.58	75.80	75.81

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2014

Data diatas menunjukan angka melek huruf beberapa provinsi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun karena memang semua selain provinsi di atas mengalami peningkatan angka melek huruf. Namun masih terjadi ketimpangan yang cukup besar antara peringkat tertinggi dengan yang terendah. Provinsi Sulawesi Utara memiliki angka sebesar 99,30 pada tahun 2007 dan meningkat selama lima tahun menjadi 99,46 pada tahun 2011. Selain itu provinsi lain yakni Jakarta juga memiliki angka melek huruf yang bertren naik, tahun 2007 angka melek huruf

sebesar 98 dan terus naik selama lima tahun berikutnya menembus angka 99,15. Hal ini terjadi dikarenakan Jakarta merupakan pusat ibu kota sehingga fasilitas pendidikan pun memadai.

Melengkapi tiga provinsi tertinggi adalah Riau, tahun 2007 angka melek huruf di provinsi tersebut 97,80 dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga pada tahun 2011 angka melek huruf di provinsi tersebut menjadi 98,42.

Bertolakbelakang dengan tiga provinsi diatas, provinsi Papua memiliki angka yang terendah dibanding provinsi lainnya. Perbedaanya sekitar 24 poin dari yang tertinggi. Pada tahun 2007 angka melek huruf hanya sebesar 75,41 dan mengalami peningkatan yang sangat kecil hingga tahun 2011 hanya mencapai angka 75,81. Nusa Tenggara Barat menempati angka melek huruf terparah kedua dengan angka 80,10 pada tahun 2007 dan mengalami peningkatan selama lima tahun berikutnya sehingga pada tahun 2011 angka melek huruf naik menjadi 83,24. Namun angka tersebut masih merupakan angka kedua terendah dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Komponen selanjutnya yang mewakili indeks pendidikan adalah rata-rata lama sekolah. Angka ini menunjukkan lamanya sekolah hingga Strata 1 atau dengan kata lain maksimal wajib belajar 15 tahun dengan angka minimal 0 yang artinya sama sekali tidak mengikuti pendidikan. Data mengenai rata-rata lama sekolah dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 76.

Ibukota negara masih menduduki peringkat pertama dalam angka rata rata lama sekolah disusul oleh provinsi Kepulauan Riau dan selanjutnya adalah DI Yogyakarta. Bagian timur Indonesia masih menduduki tempat terakhir yakni provinsi Maluku Utara dan Papua.

Tabel IV.5
Angka Rata-Rata Lama Sekolah Beberapa Provinsi Tahun 2007-2011

No	Provinsi	2007	2007	2009	2010	2011
1	DKI Jakarta	10.80	10.80	10.9	10.93	10.95
2	Kepulauan Riau	8.98	8.94	8.96	9.16	9.73
3	DI Yogyakarta	8.59	8.71	8.78	9.07	9.20
4	Papua	6.52	6.52	6.57	6.66	6.69
5	Maluku Utara	8.60	8.60	6.61	8.63	6.66

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2013

Data diatas menunjukan bahwa rata-rata lama sekolah pada beberapa provinsi di Indonesia, provinsi Jakarta pada tahun 2007 angka rata-rata lama sekolah mencapai 10,80 dan meningkat selama lima tahun sehingga pada tahun 2011 menjadi 10,95 yang senilai dengan Sekolah Menengah Atas kelas dua.

Provinsi Kepulauan Riau berada pada peringkat kedua tertinggi dengan angka rata rata lama sekolah pada tahun 2007 sebesar 8,98 namun pada tahun 2008 mengalami penurunan 8,94 dan selanjutnya bertren naik sehingga pada tahun 2011 angka rata rata lama sekolah menjadi 9,37 yang senilai dengan Sekolah Menengah Pertama kelas tiga. Sedangkan untuk provinsi Yogyakarta mengalami kenaikan dari tahun 2007 sebesar 8,59 menjadi 9,20 pada tahun 2011 yang berarti nilainya sama dengan Sekolah Menengah Pertama.

Papua merupakan provinsi dengan angka angka rata rata lama sekolah terendah yakni sebesar 6,52 pada tahun 2007 dan naik dari tahun ke tahun namun kenaikannya sangat kecil sehingga pada tahun 2011 angka rata rata lama sekolah hanya sebesar 6,69. Provinsi Maluku Utara mengalami penurunan dalam angka rata rata lama sekolah dimana pada tahun 2007-2008 sebesar 8,60 mengalami penuruna pada tahun 2009 hanya sebesar 6,61 dan kembali naik pada tahun berikutnya menjadi 8,63 namun mengalami penurunan sehingga pada tahun 2011 hanya sebesar 6,66 yang setingkat dengan Sekolah Dasar.

Berdasarkan dua komponen pembentuk indeks pendidikan diatas terlihat bahwa indeks pendidikan masih kurang baik. Angka lamanya sekolah pun masih jauh dari bagus. Wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan pun masih belum dapat terealisasi dikarena masih banyaknya daerah yang belum menuntaskan 9 tahun belajar.

Data komponen pembentuk indeks pendidikan diatas digabungkan menjadi satu sehingga terbentuklah angka indeks pendidikan. Hasil tersebut dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 77.

Tabel IV.6
Angka Indeks Tingkat Pendidikan Beberapa Provinsi Tahun 2007-2011

No	Provinsi	2007	2007	2009	2010	2011
1	DKI Jakarta	69,44	69,44	69,59	69,73	69,75
2	Sulawesi Utara	69,13	69,14	69,21	69,26	69,28
3	Riau	68,00	68,04	68,26	68,43	68,49
4	Papua	52,45	52,45	52,58	52,75	52,77
5	Nusa Tenggara Barat	55,63	55,65	55,70	56,29	54,48

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2014

Data tersebut menunjukkan bahwa provinsi Jakarta berada pada posisi pertama untuk angka indeks tingkat pendidikan pada tahun 2007-2008 memiliki nilai 66,99 dan selanjutnya dari tahun ke tahun memiliki tren naik dimana pada tahun 2009 menjadi 69,59 dan pada tahun 2011 menjadi 69,75.

Provinsi Sulawesi Utara berada pada urutan kedua dengan angka indeks pendidikan tertinggi. Pada tahun 2007 angka indeks mencapai 69,13 dan selama lima tahun berikutnya terus naik menjadi 69,28 pada tahun 2011. Provinsi Riau berada pada urutan selanjutnya dengan angka indeks 68,00 di tahun 2007 dan meningkat pada tahun berikutnya sehingga pada tahun 2011 angka indeks mencapai 68,49.

Angka indeks terendah terdapat di provinsi Papua dengan angka indeks 52,45 pada tahun 2007-2008 dan terus naik sehingga pada tahun 2011 angka indeks pendidikannya sebesar 52,77. Nusa Tenggara Barat memiliki angka indeks pendidikan yang fluktuatif, tahun 2007-2010 angka indeks naik dari 55,63 menjadi 56,29 namun di tahun 2011 turun menjadi 54,48.

Tabel IV.7

Deskriptif data Variabel Tingkat Pendidikan

Rata-rata (dalam presentase)	Maks (dalam presentase)	Min (dalam presentase)
64,78	69,75	52,45

Sumber: data diolah penulis pada tahun 2014

Data tingkat pendidikan memiliki angka rata-rata sebesar 64,78. Angka terbesar 69,75 yakni angka tingkat pendidikan provinsi Jakarta

pada tahun 2011 dan angka terendah yakni 52,45 adalah angka tingkat pendidikan provinsi Papua pada tahun 2007

3. Tingkat Pengangguran

Data pengangguran yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik untuk menggambarkan tingkat pengangguran pada 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2011. Pengangguran yang digunakan adalah jenis pengangguran terbuka atau orang yang benar benar tidak bekerja atau belum mendapatkan pekerjaan, data pengangguran dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 78.

Tabel IV.8
Tingkat Pengangguran Beberapa Provinsi Tahun 2007-2011

NO	Provinsi	2007	2008	2009	2010	2011
1	Banten	15.57	15.18	14.92	13.68	13.06
2	DKI Jakarta	12.57	12.16	12.15	11.05	10.80
3	Jawa Barat	13.08	12.08	10.96	10.33	9.83
4	Bali	3.77	3.31	3.13	3.06	2.32
5	Bengkulu	4.68	4.90	5.08	4.59	2.35

Sumber : Badan Pusat Statistik, Diolah tahun 2014

Berdasarkan data tersebut angka tingkat pengangguran mengalami penurunan , tingkat pengangguran tertinggi berada di provinsi banten yang tahun 2007 sebesar 15,57% dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 2,51% sehingga angka tingkat pengangguranya sebesar 13,06%.

Ibukota negara tidak lepas dari masalah tingginya tingkat pengangguran. Jakarta pada tahun 2007 tingkat penganggurannya

mencapai 12,57% dan terus turun sehingga pada tahun 2011 angka tingkat penganggurannya menjadi 10,80%. Sedangkan untuk provinsi Jawa Barat yang pada tahun 2007 memiliki angka tingkat pengangguran tinggi yakni sebesar 13,08%. Beberapa tahun berikutnya angka pengangguran di Jawa Barat terus menurun sehingga pada tahun 2011 tersisa 9,83%.

Bali merupakan provinsi dengan angka tingkat pengangguran terendah yakni pada tahun 2007 hanya sebesar 3,77 dan terus turun sehingga di tahun 2011 hanya tersisa 2,32% tingkat penganggurannya. Hal berbeda dialami provinsi Bengkulu yang mengalami fluktuasi tingkat pengangguran di tahun 2007 sebesar 4,68 dan meningkat pada 2008 sebesar 4,90, dilanjutkan lagi di tahun 2009 sebesar 5,09. Namun pada tahun 2010 mengalami penurunan sehingga angkanya menjadi 4,59 dan di tahun 2011 angka tingkat pengangguran hanya tersisa 2,35.

Tabel IV.9

Deskriptif Data Variabel Tingkat Pengangguran (dalam persen)

Rata-rata	Maks	Min
7,04	15,57	2,32

Sumber : Badan Pusat Statistik, Diolah tahun 2013

Berdasarkan data diatas rata-rata angka tingkat pengangguran Indonesia selama periode 2007-2011 sebesar 7,04 orang. Angka tertinggi terjadi pada tahun 2007 di provinsi banten sebesar 15,57 sedangkan untuk angka pengangguran terendah didapat pada provinsi Bali pada tahun 2011 sebesar 2,32.

B. Pengujian Hipotesis

Data-data tersebut akan diolah dengan menggunakan program *Eviews*

7.2 Hasil pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *jarque-bera* dengan ketentuan jika nilai *probability jarque-bera* lebih besar dari 0,05 maka residual dari setiap provinsi bisa dikatakan normal. Berdasarkan output diperoleh *probability* sebesar 0,2535 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diputuskan untuk menerima H_0 dan dapat disimpulkan bahwa residual mengikuti distribusi normal.

2. Estimasi Model

Penelitian ini menggunakan analisis data panel yang merupakan gabungan data *cross-section* dan data *time-series*. Dalam penelitian ini, analisis regresi yang dilakukan adalah pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Pengolahan data ini menggunakan alat analisa berupa program *eviews*. Salah satu kelebihan program *eviews* adalah kemampuannya untuk mengolah data lebih mudah karena dapat diperlakukan sebagai data *cross-section*, *time-series* maupun data panel. Model regresi data panel dapat dilakukan

dengan tiga model estimasi, yaitu *common fixed effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

3. Uji Kesesuaian Model

Pemilihan model terbaik dilalui oleh tahap pemilihan model terbaik dengan pengujian signifikansi antar model seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berikut hasil pengujian signifikansi model panel terbaik.

1) *Chow Test (Pemilihan Model Antara Common Effect atau Fixed Effect)*

Chow test merupakan uji tahapan awal untuk mendapatkan model regresi terbaik. Penarikan kesimpulan dari hasil *chau test* ini dapat dilihat dari nilai F-statistic yang dibandingkan dengan F-tabel dan dapat juga dilihat melalui nilai probabilitas (*p-value*) yang dibandingkan dengan nilai α (alpha).

Berdasarkan hasil pengujian dengan Eviews 7.2 diperoleh nilai F-statistic sebesar 596.496 yang lebih besar dari nilai kritis $F_{(0,05, 32,130)} = 1.53271$. Selain itu diperoleh nilai *p-value* pada *Chow test* ini sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari pada nilai α (alpha) yakni 0,05. Sehingga *Fixed Effect Model* lebih baik dari pada *Common Effect*.

2) *LM-Test (Pemilihan Model Antara Common Effect atau Random Effect)*

LM test merupakan uji tahapan kedua yang menguji pemilihan model terbaik antara *Common Fixed Effect* atau *Random Effect*. LM test

didapat melalui hasil perhitungan LM-statistik. Berdasarkan penghitungan, diperoleh LM-statistic (χ^2 statistic) = 4.3548 yang lebih besar daripada χ^2 tabel (nilai kritis *chisquare*) = 3.841459149 pada derajat bebas 1.

Hasil tersebut menunjukkan hipotesis nul ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada $\alpha = 5\%$, model estimasi dengan menggunakan *random effect* lebih baik digunakan dibanding *common effect*.

3) *Hausman Test*

Hausman test merupakan langkah ketiga dari pengujian model terbaik yang dilakukan untuk menguji kedua model pemenang dari uji-uji yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperoleh model estimasi terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect*.

Berdasarkan hasil pengujian dengan Eviews 7.2 diperoleh nilai Chi-square statistic sebesar 54.46886 yang lebih besar daripada nilai kritis statistic chi-square $_{(0,05, 2)}$ sebesar 5.991465. Selain itu, penarikan kesimpulan juga dapat dilihat dari p-value hausman test yang lebih kecil daripada alpha ($0,0000 < 0,005$) sehingga dalam penelitian ini hasil estimasi *Fixed Effect Model* lebih baik daripada *Random Effect*.

4. Persamaan Regresi

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data regresi *linear* berganda. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan : :

$$\beta_0 = \bar{Y} - \beta_1 \bar{X}_1 - \beta_2 \bar{X}_2$$

$$\beta_1 = \frac{\sum X_2^2 \sum X_1 Y - \sum X_1 X_2 \sum X_2 Y}{\sum X_1^2 \sum X_2^2 - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$\beta_2 = \frac{X_1^2 \sum X_2 Y - \sum X_1 X_2 \sum X_1 Y}{\sum X_1^2 \sum X_2^2 - (\sum X_1 X_2)^2}$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat tingkat Kemiskinan

β_0 = Koefisien titik potong intersep

β_1 , = Koefisien regresi tingkat pendidikan

β_2 = Koefisien regresi tingkat Pengangguran

X1 = Variabel bebas tingkat pendidikan

X2= Variabel bebas tingkat Pengangguran

ε = *Error/disturbance* (variabel pengganggu)

5. Uji Hipotesis

a. Uji t-statistik

Uji parsial dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai t-hitung (t-statistik) yang kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel dengan derajat bebas $\alpha/2$; nT-n-k-1.

Tabel IV.10
Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.41192	0.636480	19.50088	0.0000
PENDIDIKAN?	-0.093053	0.007125	-13.05932	0.0000
PENGANGGURAN?	0.094650	0.037461	2.526600	0.0128

Sumber : Data olahan Eviews 7.2 pada tahun 2014

Hasil olah data diatas dijelaskan menurut variabel independen masing-masing seperti dibawah ini:

1. Pengaruh Tingkat Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan tabel diatas untuk variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai t-hitung sebesar -13.05923 sedangkan t-tabel sebesar 2.267. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $|t\text{-hitung}| > t\text{-tabel}$ sehingga peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Keputusan ini juga dapat diambil dengan memperhatikan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha/2$ 0,05 sehingga dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan tabel diatas untuk variabel tingkat pengangguran diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,526600 sedangkan nilai t-tabel sebesar 2,267. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $|t\text{-hitung}| > t\text{-tabel}$ sehingga peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Keputusan ini juga dapat diambil dengan memperhatikan nilai *p-value* sebesar 0,0128 yang lebih kecil dari $\alpha/2$ 0,05 sehingga dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien tingkat pengangguran sebesar 0.094650 memiliki makna jika terjadi kenaikan pengangguran sebesar 1 % akan menyebabkan tingkat kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0.094650 persen.

b. Uji f-statistik

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian parameter secara simultan dilakukan dengan membandingkan *F-statistic* dengan nilai $F(\alpha; n+k-1; nT-n-k)$. Hasil Uji F tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel IV.11
Uji f (simultan)

R-squared	0.998182	Mean dependent var	6.209038
Adjusted R-squared	0.997706	S.D. dependent var	1.095058
S.E. of regression	0.052451	Akaike info criterion	-2.871760
Sum squared resid	0.346642	Schwarz criterion	-2.218285
Log likelihood	263.7408	Hannan-Quinn criter.	-2.606407
F-statistic (simultan)	2096.314	Durbin-Watson stat	1.691842
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data olahan Eviews 7.2 pada tahun 2014

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F-hitung sebesar 2096.314 sedangkan nilai F-tabel ($\alpha; n+k-1; nT-n-k$) sebesar 1.5197762. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ sehingga dapat diputuskan untuk menolak H_0 . Keputusan ini juga dapat diambil dengan memperhatikan nilai *p-value* sebesar 0,000000 yang lebih kecil daripada alpha (0,05) maka peneliti juga dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% peneliti dapat menyatakan semua variabel independen (tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (tingkat kemiskinan).

c. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan atau kesesuaian suatu model persamaan regresi. Namun dalam penelitian

ini, untuk melihat koefisien determinasi lebih dilihat dari nilai R^2 *Adjusted* karena lebih relevan dibanding R^2 ketika nilai variabel naik maka nilai R^2 *Adjusted* bisa naik maupun turun. Nilai R^2 *Adjusted* berdasarkan hasil pengolahan data sebesar 0.997706 dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan keragaman nilai pada variabel kemiskinan sebesar 99,7 persen sedangkan sisanya 0,3 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berada diluar model penelitian. Besarnya koefisien ini dikarenakan pada salah satu kelemahan pada *fixed effect* model adalah bisa dikatakan bernilai semu dimana hal tersebut terjadi karena adanya variabel dummy yang menyebabkan *degree of freedom* (df) mempengaruhi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Oleh karena itu nilai R^2 yang menunjukkan 0.997706 tetap menunjukkan kesesuaian persamaan regresi yang terbentuk adalah sangat baik, namun sebenarnya tidak setinggi 99,7 persen.

6. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Heterokedastisitas Atau Homokedastisitas

Pengujian struktur homokedastik atau heteroskedastik dilakukan setelah *fixed effect model* memenangkan hasil estimasi model terbaik. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari hasil estimasi *fixed effect* model yang bias bila berstruktur heteroskedastik. Statistik uji yang digunakan adalah statistic LM. Hasil pengujian berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan nilai LM-statistik yaitu 16,7080 yang lebih kecil dari *chi-square* tabel $(0,05, n-1) = 46.19425944$. Oleh karena itu

hipotesis nul ditolak yang berarti pada taraf $\alpha = 5\%$ model estimasi *fixed effect* yang digunakan berstruktur homokedastik.

C. Pembahasan

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian tahapan pemilihan model terbaik maka terpilih *Fixed Effect Model* sebagai model terbaik dalam menggambarkan penelitian ini.

Tabel IV.12
Hasil Estimasi Fixed Model

Variable	Coefficient
C	12.41192
PENDIDIKAN?	-0.093053
PENGANGGURAN?	0.094650

Sumber : Data olahan Eviews 7.2 pada tahun 2014

Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh model estimasi sebagai berikut :

$$Pov = 12.41192 - 0.093053Edu + 0.094650Unemploy$$

Hasil persamaan regresi diatas memiliki nilai konstanta sebesar 12.41192 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ketika Tingkat pendidikan (X1) dan Tingkat pengangguran (X2) sangat minim atau serendah-rendahnya, maka Tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 12.41192 persen. Sedangkan untuk koefisien Tingkat pendidikan memiliki nilai -0,093053 maka dapat diinterpretasikan bahwa ketika Tingkat Pendidikan naik 1 % dengan asumsi *ceteris paribus*, maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar

0,093053 persen. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif variabel Tingkat pendidikan terhadap tingkatkemiskinan. Lain halnya dengan tingkat pendidikan yang memiliki pengaruh negatif, variabel tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif. Nilai koefisien variabel tingkat pengangguran sebesar 0.094650 dapat diinterpretasikan bahwa ketika pengangguran naik 1 % dengan asumsi *ceterius paribus*, tingkat kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0.094650persen.

Penelitian ini menggunakan data panel dengan model pemilihan model terbaik menggunakan *fixed effect model*. Model tersebut menghasilkan intercept yang berbeda-beda antara individu dalam penelitian ini. Beda halnya dengan model common effect yang menganggap sama intercept dari setiap individunya maka untuk fixed effect model dapat menunjukkan perbedaan *intersept* dari masing-masingindividu. Salah satu keunggulan Fixed Effect Model adalah dapat mendeteksi konstanta atau intercept masing-masing provinsi sedangkan kelemahannya adalah model ini memasukkan variabel dummy sehingga diperoleh hasil yang semu. *Fixed Effect Model* adalah model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil serangkaian pengujian pada estimasi model terbaik. Pengujian estimasi model terbaik ditujukan agar menemukan model yang cocok untuk menggambarkan keadaan dalam penelitian. Hasil dari fixed effect model dapat dilihat pada tabel lampiran 11 halaman 84.

Berdasarkan tabel pada lampiran tersebut terlihat adanya variasi dari masing-masing intercept yang mewakili tiap-tiap propinsi. Dimana intercept

ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakmerataan kemiskinan antar provinsi di Indonesia. Nilai intercept tertinggi pada provinsi Papua (2,894), Maluku (2,671) dan Sulawesi Barat (2,486). Ini berarti pada provinsi Papua ketika tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran bernilai seminim mungkin maka akan menambah jumlah kemiskinan sebesar 2,894%. Sama halnya dengan Maluku yang akan bertambah 2,671% dan Sulawesi Barat bertambah sebesar 2,486%.

Nilai intercept terendah pada provinsi Banten (- 2,46) , Bali (-2,45) dan Jakarta (-2,170). Artinya adalah terjadi penurunan sebesar 2,46% ketika tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran bernilai seminim mungkin pada provinsi Banten, penurunan sebesar 2,45 untuk Bali dan 2,170 untuk provinsi Jakarta.

Pengujian simultan melalui parameter *F-statistic* dibandingkan dengan *F-table*, diperoleh nilai *F-statistic* = 2096.214 sedangkan nilai $F(0,05; 34;130) = 1.51977$. Karena *F-statistic* > *F-table* maka dengan tingkat kepercayaan 95%, Tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Hasil pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R²*) menunjukkan nilai yang sangat besar, yaitu 0.9977. Dapat dikatakan bahwa 99,77% kemiskinan di Indonesia dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen. Besarnya nilai *Adjusted R²* dikarenakan kelemahan *fixed effect* model yang bisa saja menangkap variabel-variabel yang belum digunakan pada model estimasi.

1. Pengaruh Tingkat pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil estimasi model terbaik menunjukkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar -13.05932 yang lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2.267. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis.

Peningkatan angka tingkat pendidikan memiliki pengaruh atas menurunnya tingkat kemiskinan. Ini dapat dilihat dari t-hitung lebih besar dari t-tabel.

Peningkatan tingkat pendidikan dari seseorang akan meningkat sehingga bisa melewati garis kemiskinan yang telah ditetapkan sehingga angka dari tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.

Sodaulet dalam kokila menyatakan bahwa pendidikan mengurangi kemiskinan secara langsung yaitu; bagi golongan miskin, memperbaiki kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik serta memberikan kemampuan lebih bagi golongan miskin memperoleh bagian dari total pendapatan.. Ini berarti Tingkat pendidikan memiliki pengaruh pada kemiskinan

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Van Indra Wiguna mengenai pendidikan terhadap kemiskinan yang menunjukan pengaruh yang signifikan antara pendidikan terhadap kemiskinan.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil estimasi model terbaik menunjukkan tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 2.5266 yang lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2.267. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis.

Angka pengangguran memiliki andil besar terhadap peningkatan jumlah kemiskinan. Orang tidak memiliki pekerjaan tentunya tidak akan memiliki pendapatan sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya yang berarti orang tersebut masuk dalam kategori orang miskin.

Peningkatan pada jumlah pengangguran terbuka akan mengakibatkan pada peningkatan jumlah orang miskin yang berada dibawah garis kemiskinan. Ini seperti yang dikemukakan Mankiw dalam bukunya bahwa bagi kebanyakan orang , kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis yang akan menambah jumlah penduduk miskin dikarenakan penurunan standar hidup akibat tidak bekerja dan memiliki penghasilan.

Ini pun juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marius Masri yang meneliti pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan yang menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun dalam karya ilmiah ini telah melalui kaidah-kaidah penelitian ilmiah, namun hasil yang diperoleh tidak akan terlepas dari kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan akibat adanya keterbatasan, seperti:

1. Permasalahan kemiskinan yang begitu kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan dan pengangguran, tetapi dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non ekonomi lainnya.
2. Penelitian ini hanya menggunakan kurun waktu lima tahun sehingga masih kurang mewakili hasil penelitian yang berdasarkan skala nasional secara menyeluruh.
3. Penelitian ini tidak membahas kebijakan pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan sehingga tidak tahu sejauh mana penanggulangan telah berjalan.
4. Data yang digunakan juga bukan merupakan data terbaru sehingga belum dapat mewakili pada tahun sekarang.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian mengenai Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007-2011 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, kenaikan tingkat pendidikan akan mengakibatkan penurunan tingkat kemiskinan
2. Tingkat pengangguran secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, kenaikan tingkat pengangguran akan mengakibatkan kenaikan pada tingkat kemiskinan.
3. Tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan, signifikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu melakukan kebijakan untuk meningkatkan angka tingkat pendidikan sehingga mampu mengurangi angka kemiskinan yang ada karena tingkat pendidikan dan kemiskinan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan.

2. Angka pengangguran perlu ditekan sedemikian rupa agar mengurangi angka kemiskinan dengan melakukan kebijakan-kebijakan tertentu.
3. Kebijakan harus segera diambil untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan mengurangi angka pengangguran serta berimbas kepada penurunan angka kemiskinan.

C. Saran

Adapun saran yang dapat penulis rekomendasikan sebagai berikut

1. Peningkatan angka pendidikan perlu dilakukan untuk daerah Indonesia timur yang memang angkapendidikannya masih jauh dari provinsi lainnya. Fasilitas penunjang pendidikan di daerah-daerah bukan kota seperti pada Indonesia Bagian Timur khususnya pada provinsi Papua dan Maluku perlu dikhususkan perbaikannya karena masih jauh dari kata meratakan langkah itu akan berakibat pada naiknya angka pendidikan yang akan membuat kemiskinan menurun.
2. Pemerintah harus lebih memberikan perhatian khusus kepada provinsi yang ada di Pulau Jawa sebagai penyumbang terbesar angka pengangguran agar mengurangi angka pengangguran, dengan banyaknya orang yang bekerja maka akan mengurangi orang-orang yang dibawah garis kemiskinan.
3. Pemerintah hendaknya mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara bersamaan sehingga dapat lebih efektif pada penurunan angka kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. **Ekonomi Pembangunan Edisi 5**. Yogyakarta:UPP STIM YKPN, 2010
- Badan Pusat Statistik, **Analisis Tingkat Penghitungan Kemiskinan** Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2008
- Badrudin, Rudi. **Ekonomika Otonomi Daerah** Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012
- Ghozali, Imam, **Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17**. Semarang : Badan Penerbit Universitas Dipenogoro, 2009
- Idris, Zahara, **Pengantar Pendidikan**, Jakarta: Grasindo, 1995
- Ihsan, Fuad, **Dasar-dasar Pendidikan**, Jakarta : PT.Rineka Cipta ,2005.
- Kuncoro, Mudrajat. **Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan**. Yogyakarta: UPP UMP YKPM, 1997
- Mangkunegara, Anwar Prabu, **Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan**, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- Mankiw, **Teori Makroekonomi**, Jakarta: Erlangga,2003
- Nawawi, Ismail. **Pembangunan dan Problema Masyarakat**. Surabaya: ITS Press, 2009
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung, **Teori Makro Ekonomi** Jakarta:FEUI.2008
- Ranis, Gustav, et al. *Economic Growth dan Human Development. World Development, 2000*
- Rika, Darma dkk, **Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Perkapitan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarta**
- Rosyidi, Suherman. **Pengantar Teori Ekonomi**. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011
- Samuelson, Paul A . dan William d, **Makro Ekonomi Edisi Ke 14** Jakarta :Erlangga.1992
- Sudjana, **Metodologi Statistika** Bandung : Tarsito, 2002

- Sugiyono, **Metode Penelitian Bisnis** Bandung : CV Alfabeta, 2007
- Suharto, Edi. **Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat.** Bandung: Refika Aditama, 2005
- Suparlan, Parsudi. **Kemiskinan Diperkotaan, Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan.** Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995
- Suparman, Abdoel Jalan, dan Rozy Munir, **Perkembangan Pembangunan Manusia di Indonesia.** Jakarta: Puslit Pranata Pembangunan Universitas Indonesia, 2003
- Todaro, Michael. **Pembangunan Ekonomi** Jakarta:Erlangga,2006
- Sadipun, Marius Masri, **Pengaruh Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia, Periode 2008-2009,2011**

LAMPIRAN 1**DATA TINGKAT PENDUDUK MISKIN INDONESIA 2007-2011**

NO	Provinsi	2007	2008	2009	2010	2011
1	Aceh	26.65	23.53	21.80	20.98	19.57
2	Sumatera Utara	13.90	12.55	11.51	11.31	11.33
3	Sumatera Barat	11.90	10.67	9.54	9.50	9.04
4	Riau	11.20	10.63	9.48	8.65	8.47
5	Jambi	10.27	9.32	8.77	8.34	8.65
6	Sumatera Selatan	19.15	17.73	16.28	15.47	14.24
7	Bengkulu	22.13	20.64	18.59	18.30	17.50
8	Lampung	22.19	20.98	20.22	18.94	16.93
9	Bangka Belitung	9.54	8.58	7.46	6.51	5.75
10	Kepulauan Riau	10.30	9.18	8.27	8.05	7.40
11	DKI Jakarta	4.61	4.29	3.62	3.48	3.75
12	Jawa Barat	13.55	13.01	11.96	11.27	10.65
13	Jawa Tengah	20.43	19.23	17.72	16.56	15.76
14	DI Yogyakarta	18.99	18.32	17.23	16.83	16.08
15	Jawa Timur	19.98	18.51	16.68	15.26	14.23
16	Banten	9.07	8.15	7.64	7.16	6.32
17	Bali	6.63	6.17	5.13	4.88	4.20
18	Nusa Tenggara Barat	24.99	23.81	22.78	21.55	19.73
19	Nusa Tenggara Timur	27.51	25.65	23.31	23.03	21.23
20	Kalimantan Barat	12.91	11.07	9.30	9.02	8.60
21	Kalimantan Tengah	9.38	8.71	7.02	6.77	6.56
22	Kalimantan Selatan	7.01	6.48	5.12	5.21	5.29
23	Kalimantan Timur	11.04	9.51	7.73	7.66	6.77
24	Sulawesi Utara	11.42	10.10	9.79	9.10	8.51
25	Sulawesi Tengah	22.42	20.75	18.98	18.07	15.83
26	Sulawesi Selatan	14.11	13.34	12.31	11.60	10.29
27	Sulawesi Tenggara	21.33	19.53	18.93	17.05	14.56
28	Gorontalo	27.35	24.88	25.01	23.19	18.75
29	Sulawesi Barat	19.03	16.73	15.29	13.58	13.89
30	Maluku	31.14	29.66	28.23	27.74	23.00
31	Maluku Utara	11.97	11.28	10.36	9.42	9.18
32	Papua Barat	39.31	35.12	35.71	34.88	31.92
33	Papua	40.78	37.08	37.53	36.80	31.98
	Indonesia	16.58	15.42	14.15	13.33	12.49

LAMPIRAN 2**ANGKA MELEK HURUF INDONESIA 2007-2011**

No	Provinsi	2007	2008	2009	2010	2011
1	Aceh	96.20	96.20	96.39	96.88	96.95
2	Sumatera Utara	97.03	97.08	97.15	97.32	97.46
3	Sumatera Barat	96.10	96.66	96.81	97.09	97.16
4	Riau	97.80	97.81	98.11	98.35	98.42
5	Jambi	96.00	96.05	96.06	96.07	96.16
6	Sumatera Selatan	96.66	97.05	97.21	97.36	97.44
7	Bengkulu	94.69	94.87	94.90	95.30	95.40
8	Lampung	93.47	93.63	94.37	94.64	95.02
9	Bangka Belitung	95.40	95.57	95.63	95.69	95.83
10	Kepulauan Riau	96.00	96.00	96.08	97.19	97.67
11	DKI Jakarta	98.76	98.76	98.94	99.13	99.15
12	Jawa Barat	95.32	95.53	95.98	96.18	96.29
13	Jawa Tengah	88.62	89.24	89.46	89.95	90.34
14	DI Yogyakarta	87.78	89.46	90.18	90.84	91.49
15	Jawa Timur	87.42	87.43	87.60	88.34	88.52
16	Banten	95.60	95.60	95.95	96.20	96.25
17	Bali	86.21	86.94	87.22	88.40	89.17
18	Nusa Tenggara Barat	80.10	80.13	80.18	81.05	83.24
19	Nusa Tenggara Timur	87.25	87.66	87.96	88.59	88.74
20	Kalimantan Barat	89.40	89.40	89.70	90.26	90.51
21	Kalimantan Tengah	97.50	97.67	97.69	97.78	97.84
22	Kalimantan selatan	95.26	95.30	95.41	96.94	96.14
23	Kalimantan Timur	95.70	96.36	96.89	97.05	97.21
24	Sulawesi Utara	99.30	99.31	99.41	99.45	99.46
25	Sulawesi Tengah	94.94	95.68	95.78	96.08	96.12
26	Sulawesi Selatan	86.24	86.83	87.02	87.75	88.07
27	Sulawesi Tenggara	91.30	91.42	91.51	91.85	91.95
28	Gorontalo	95.75	95.75	95.77	96.00	96.10
29	Sulawesi Barat	86.40	87.31	87.59	88.48	88.54
30	Maluku	98.00	98.12	98.13	98.14	96.15
31	Maluku Utara	95.20	95.44	95.74	96.08	96.19
32	Papua Barat	90.32	92.15	92.34	93.19	93.39
33	Papua	75.41	75.41	75.58	75.80	75.81
	Rata-Rata	92,6403	92,96424	93,17394	93,61879	93,15697

LAMPIRAN 3**ANGKA RATA RATA LAMA SEKOLAH INDONESIA 2007-2011**

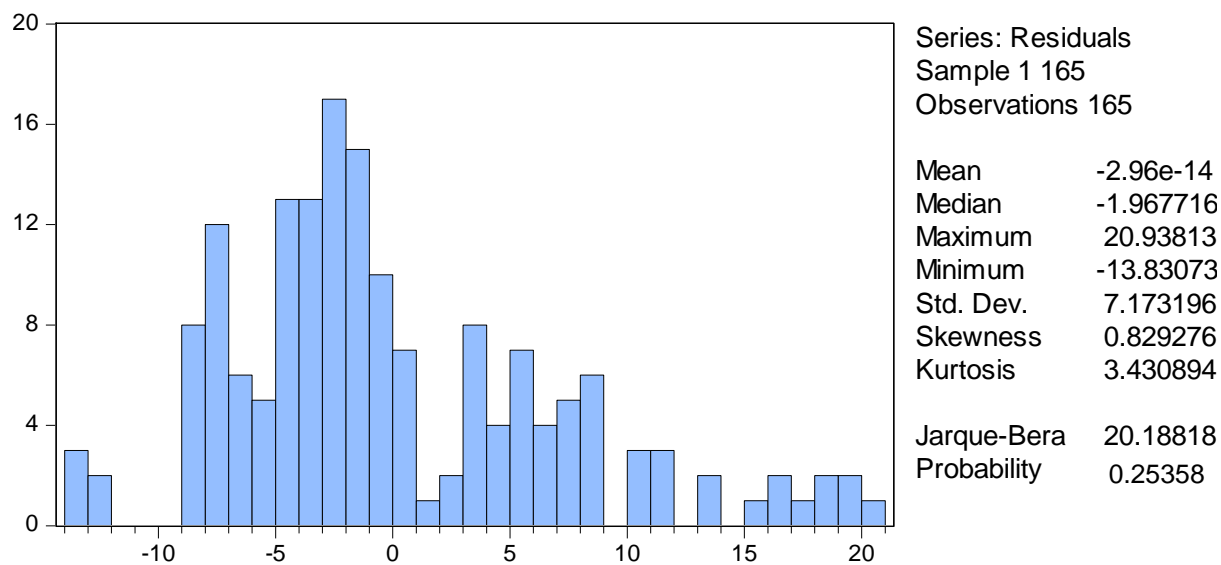
No	Provinsi	2007	2007	2009	2010	2011
1	Aceh	8.50	8.50	8.63	8.81	8.90
2	Sumatera Utara	8.60	8.60	8.65	8.85	8.91
3	Sumatera Barat	8.18	8.26	8.45	8.48	8.57
4	Riau	8.40	8.51	8.56	8.58	8.63
5	Jambi	7.63	7.63	7.68	7.84	8.05
6	Sumatera Selatan	7.60	7.60	7.66	7.82	7.84
7	Bengkulu	8.00	8.00	8.23	8.25	8.33
8	Lampung	7.30	7.30	7.49	7.75	7.62
9	Bangka Belitung	7.18	7.37	7.41	7.45	7.58
10	Kepulauan Riau	8.98	8.94	8.96	9.16	9.73
11	DKI Jakarta	10.80	10.80	10.9	10.93	10.95
12	Jawa Barat	7.50	7.50	7.72	8.02	8.06
13	Jawa Tengah	6.80	6.86	7.07	7.24	7.29
14	DI Yogyakarta	8.59	8.71	8.78	9.07	9.20
15	Jawa Timur	6.90	6.95	7.20	7.24	7.34
16	Banten	8.10	8.10	8.15	8.32	8.41
17	Bali	7.60	7.81	7.83	8.21	8.35
18	Nusa Tenggara Barat	6.70	6.70	6.73	6.77	6.97
19	Nusa Tenggara Timur	6.42	6.55	6.60	6.99	7.05
20	Kalimantan Barat	6.70	6.70	6.75	6.82	6.89
21	Kalimantan Tengah	8.00	8.00	8.02	8.03	8.06
22	Kalimantan selatan	7.40	7.44	7.54	7.65	7.68
23	Kalimantan Timur	8.80	8.80	8.85	8.67	9.19
24	Sulawesi Utara	8.80	8.80	8.82	8.89	8.92
25	Sulawesi Tengah	7.73	7.81	7.89	8.00	8.03
26	Sulawesi Selatan	7.23	7.23	7.41	7.84	7.92
27	Sulawesi Tenggara	7.71	7.74	7.90	8.11	8.21
28	Gorontalo	6.91	6.91	7.18	7.38	7.45
29	Sulawesi Barat	6.51	6.99	7.05	7.11	7.15
30	Maluku	8.60	8.60	8.63	8.76	8.82
31	Maluku Utara	8.60	8.60	6.61	8.63	6.66
32	Papua Barat	7.65	7.67	8.01	8.21	8.26
33	Papua	6.52	6.52	6.57	6.66	6.69
	Rata-Rata	7,7860	7,833333	7,876667	8,07697	8,112

LAMPIRAN 4**ANGKA TINGKAT PENDIDIKAN INDONESIA 2007-2011**

NO	Provinsi	2007	2008	2009	2010	2011
1	Aceh	66,97	66,97	67,14	67,52	67,60
2	Sumatera Utara	67,55	67,59	67,65	67,83	67,94
3	Sumatera Barat	66,79	67,19	67,36	67,55	67,63
4	Riau	68,00	68,04	68,26	68,43	68,49
5	Jambi	66,54	66,58	66,60	66,66	66,79
6	Sumatera Selatan	66,97	67,23	67,36	67,51	67,57
7	Bengkulu	65,79	65,91	66,01	66,28	66,38
8	Lampung	64,75	64,85	65,41	65,68	65,89
9	Bangka Belitung	65,99	66,17	66,22	66,28	66,41
10	Kepulauan Riau	66,99	66,98	67,04	67,85	68,36
11	DKI Jakarta	69,44	69,44	69,59	69,73	69,75
12	Jawa Barat	66,05	66,19	66,56	66,79	66,88
13	Jawa Tengah	61,35	61,78	62,00	62,38	62,66
14	DI Yogyakarta	61,38	62,54	63,05	63,58	64,06
15	Jawa Timur	60,58	60,60	60,80	61,31	61,46
16	Banten	66,43	66,43	66,68	66,91	66,97
17	Bali	60,01	60,56	60,76	61,67	62,23
18	Nusa Tenggara Barat	55,63	55,65	55,70	56,29	54,48
19	Nusa Tenggara Timur	60,31	60,62	60,84	61,39	61,51
20	Kalimantan Barat	61,83	61,83	62,05	62,45	62,64
21	Kalimantan Tengah	67,67	67,78	67,80	67,86	67,91
22	Kalimantan Selatan	65,97	66,01	66,12	67,18	66,65
23	Kalimantan Timur	66,73	67,17	67,54	67,59	67,87
24	Sulawesi Utara	69,13	69,14	69,21	69,26	69,28
25	Sulawesi Tengah	65,87	66,39	66,48	66,72	66,76
26	Sulawesi Selatan	59,90	60,30	60,48	61,11	61,35
27	Sulawesi Tenggara	63,44	63,53	63,64	63,94	64,04
28	Gorontalo	66,14	66,14	66,24	66,46	66,55
29	Sulawesi Barat	59,77	60,54	60,74	61,36	61,41
30	Maluku	68,20	68,28	68,30	68,35	67,04
31	Maluku Utara	66,33	66,49	66,03	66,93	66,35
32	Papua Barat	62,76	63,99	64,23	64,86	65,01
33	Papua	52,45	52,45	52,58	52,75	52,77

LAMPIRAN 5**TINGKAT PENGANGGURAN INDONESIA 2007-2011**

NO	Provinsi	2007	2008	2009	2010	2011
1	Aceh	9.84	9.56	8.71	8.37	7.43
2	Sumatera Utara	10.10	9.10	8.45	7.43	6.37
3	Sumatera Barat	10.31	8.04	7.97	00	6.45
4	Riau	9.79	8.20	8.56	8.72	5.32
5	Jambi	6.22	5.14	5.54	5.39	4.02
6	Sumatera Selatan	9.34	8.08	7.61	6.65	5.77
7	Bengkulu	4.68	4.90	5.08	4.59	2.35
8	Lampung	7.58	7.15	6.62	5.57	5.78
9	Bangka Belitung	6.49	5.99	6.14	5.63	3.61
10	Kepulauan Riau	9.01	8.01	8.11	6.90	7.80
11	DKI Jakarta	12.57	12.16	12.15	11.05	10.80
12	Jawa Barat	13.08	12.08	10.96	10.33	9.83
13	Jawa Tengah	7.70	7.35	7.33	6.21	5.93
14	DI Yogyakarta	6.10	5.38	6.00	5.69	3.97
15	Jawa Timur	6.79	6.42	5.08	4.25	4.16
16	Banten	15.57	15.18	14.92	13.68	13.06
17	Bali	3.77	3.31	3.13	3.06	2.32
18	Nusa Tenggara Barat	6.48	6.13	6.25	5.29	5.33
19	Nusa Tenggara Timur	3.72	3.73	3.97	3.34	2.69
20	Kalimantan Barat	6.47	5.41	5.44	4.62	3.88
21	Kalimantan Tengah	5.11	4.59	4.62	4.14	2.55
22	Kalimantan Selatan	7.62	6.18	6.36	5.25	5.23
23	Kalimantan Timur	12.07	11.11	10.83	10.10	9.84
24	Sulawesi Utara	12.35	10.65	10.56	9.61	8.62
25	Sulawesi Tengah	8.39	5.45	5.43	4.61	4.01
26	Sulawesi Selatan	11.25	9.04	8.90	8.37	6.56
27	Sulawesi Tenggara	6.40	5.73	4.74	4.61	3.06
28	Gorontalo	7.16	5.65	5.89	5.16	4.26
29	Sulawesi Barat	5.45	4.57	4.51	3.25	2.82
30	Maluku	12.20	10.67	10.57	9.97	7.38
31	Maluku Utara	6.05	6.48	6.67	6.03	5.55
32	Papua Barat	9.46	7.65	7.56	7.68	8.94
33	Papua	5.01	4.39	4.08	3.55	3.94

LAMPIRAN 6**Uji Normalitas *Jarque Bera Test***

LAMPIRAN 7

HASIL OUTPUT EVIEWS UJI CHOW(FIXED ATAU COMMON)

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	596.496790	(31,126)	0.0000
Cross-section Chi-square	799.291204	31	0.0000

F tabel = 1,53

Berdasarkan hasil output diatas didapat hasil F statistik sebesar 596,49 yang artinya F statistik > F tabel maka dapat diputuskan *Fixed Effect* lebih baik dari pada *Common Effect*

LAMPIRAN 8

UJI LM (COMMON ATAU RANDOM)

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{t=1}^T e_{it}^2}{\sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2$$

Berdasarkan perhitungan LM statistik didapat angka sebesar 4,358 sedangkan nilai chisquare sebesar 3,841 yang artinya *Random Effect* lebih baik dari pada *Common Effect*

LAMPIRAN 9

HASIL OUTPUT EVIEWS UJI HAUSMAN(FIXED ATAU RANDOM)

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	54.468886	2	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PENDIDIKAN?	-0.093053	-0.079911	0.000005	0.0000
PENGANGGURAN?	0.094650	0.205122	0.000258	0.0000

F Tabel = 5,99

Berdasarkan hasil output diatas didapat hasil F statistik sebesar 54,46 yang artinya F statistik > F tabel maka dapat diputuskan *Fixed Effect* lebih baik dari pada *Random Effect*

LAMPIRAN 10**OUTPUT EVIEWS MENGGUNAKAN COMMON EFFECT****COMMON**

Dependent Variable: KEMISKINAN?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/16/13 Time: 20:21

Sample: 2007 2011

Included observations: 5

Cross-sections included: 32

Total pool (balanced) observations: 160

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.67817	1.141550	9.354099	0.0000
PENDIDIKAN?	-0.115753	0.016280	-7.110302	0.0000
PENGANGGURAN?	0.788996	0.038533	20.47593	0.0000
R-squared	0.731368	Mean dependent var	6.209038	
Adjusted R-squared	0.727946	S.D. dependent var	1.095058	
S.E. of regression	0.571169	Akaike info criterion	1.736310	
Sum squared resid	51.21881	Schwarz criterion	1.793970	
Log likelihood	-135.9048	Hannan-Quinn criter.	1.759724	
F-statistic	213.7209	Durbin-Watson stat	0.058753	
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMIRAN 11**OUTPUT EVIEWS MENGGUNAKAN FIXED EFFECT**

Dependent Variable: KEMISKINAN?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/16/13 Time: 20:19

Sample: 2007 2011

Included observations: 5

Cross-sections included: 32

Total pool (balanced) observations: 160

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.41192	0.636480	19.50088	0.0000
PENDIDIKAN?	-0.093053	0.007125	-13.05932	0.0000
PENGANGGURAN?	0.094650	0.037461	2.526600	0.0128
Fixed Effects (Cross)				
_ACEH--C	2,212139			
_SUMUT--C	-0,11886			
_SUMBAR--C	-0,8969			
_RIAU--C	-0,49113			
_JAMBI--C	-0,66197			
_SUMSEL--C	1,507919			
_BENGKULU--C	2,023348			
_LAMPUNG--C	1,752811			
_BABEL--C	-1,46565			
_KEPRI--C	-1,30483			
_JAKARTA--C	-2,17023			
_JABAR--C	-1,53271			
_JATENG--C	-0,18421			
_YOGYA--C	0,983022			
_JATIM--C	-0,84761			
_BANTEN--C	-2,46315			
_BALI--C	-2,4582			
_NTB--C	-1,48291			
_NTT--C	1,880539			
_KALBAR--C	-1,93061			
_KALSEL--C	-0,41324			
_KALTIM--C	-1,84682			
_SULUT--C	-1,86756			
_SULTENG--C	-0,79148			
_SULSEL--C	2,033052			
_SULTENGG--C	-2,361			
_GORONTALO--C	1,22212			
_SULBAR--C	2,486767			
_MALUKU--C	-1,07351			
_MALUKUT--C	2,671536			
_PAPUABAR--C	-0,52812			
_PAPUA--C	2,894671			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998182	Mean dependent var	6.209038
Adjusted R-squared	0.997706	S.D. dependent var	1.095058
S.E. of regression	0.052451	Akaike info criterion	-2.871760
Sum squared resid	0.346642	Schwarz criterion	-2.218285
Log likelihood	263.7408	Hannan-Quinn criter.	-2.606407
F-statistic (simultan)	2096.314	Durbin-Watson stat	1.691842
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 12**OUTPUT EVIEWS MENGGUNAKAN RANDOM EFFECT**

Random

Dependent Variable: KEMISKINAN?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/16/13 Time: 20:22

Sample: 2007 2011

Included observations: 5

Cross-sections included: 32

Total pool (balanced) observations: 160

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.93685	0.597812	18.29479	0.0000
PENDIDIKAN?	-0.079911	0.006735	-11.86557	0.0000
PENGANGGURAN?	0.205122	0.033848	6.060155	0.0000
Random Effects (Cross)				
_ACEH—C	0.543544			
_SUMUT—C	1.032106			
_SUMBAR—C	-0.022687			
_RIAU—C	0.292607			
_JAMBI—C	-0.468748			
_SUMSEL--C	0.786146			
_BENGKULU--C	-0.051869			
_LAMPUNG--C	0.928949			
_BABEL--C	-1.442100			
_KEPRI--C	-0.893295			
_JAKARTA--C	-0.178050			
_JABAR--C	1.737546			
_JATENG--C	2.021265			
_YOGYA--C	0.502442			
_JATIM--C	2.012168			
_BANTEN--C	0.004999			
_BALI--C	-0.827519			
_NTB--C	0.193263			
_NTT--C	0.472540			
_KALBAR--C	-0.299124			
_KALSEL--C	-0.605343			
_KALTIM--C	-1.075126			
_SULUT--C	-0.393542			
_SULTENG--C	-0.479975			
_SULSEL--C	0.694779			
_SULTENGG--C	-0.424650			
_GORONTALO--C	-0.168336			
_SULBAR--C	-0.641182			
_MALUKU--C	-0.957927			
_MALUKUT--C	-0.160338			
_PAPUABAR--C	-1.517818			
_PAPUA--C	-0.614723			

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	0.580284	0.9919
Idiosyncratic random	0.052451	0.0081

Weighted Statistics			
R-squared	0.639812	Mean dependent var	0.250784
Adjusted R-squared	0.635224	S.D. dependent var	0.100312

S.E. of regression	0.060585	Sum squared resid	0.576275
F-statistic	139.4418	Durbin-Watson stat	1.163566
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.336750	Mean dependent var	6.209038
Sum squared resid	126.4586	Durbin-Watson stat	0.005302

LAMPIRAN 13

UJI HETEROKEDASTISITAS ATAU HOMOKEDASTISITAS

$$LM = \frac{T}{2} \sum_{i=1}^n \left[\frac{\hat{\sigma}_i^2}{\hat{\sigma}^2} - 1 \right]^2$$

Hasil pengujian berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan nilai LM-statistik yaitu 16,7080 yang lebih kecil dari *chi-square* tabel $(0,05, n-1) = 46.19425944$. Oleh karena itu hipotesis nul ditolak yang berarti pada taraf $\alpha = 5\%$ model estimasi *fixed effect* yang digunakan berstruktur homokedastik.

RIWAYAT HIDUP



Andy Sugeng Aktovian, lahir di Wonogiri pada tanggal 3 Oktober 1991. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Marmanto (Ayah) & Anik Srihatmini (Ibu) . Beralamat di Jalan Taruna 02/012 Pasar Rebo, Jakarta Timur. Mengawali pendidikan di TK Trikora dan melanjutkan ke SDN 010 Pagi Gedong hingga tahun 2003. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 223 Jakarta, kemudian di tahun 2006 melanjutkan ke SMA Negeri 104 Jakarta dan lulus pada tahun 2009. Melalui jalur Ujian Masuk Bersama (UMB) diterima menjadi Civitas Akademika Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi.

Memiliki pengalaman mengajar di SMA Negeri 104 Jakarta sebagai guru bidang studi ekonomi, tenaga pengajar untuk les privat dan bimbingan belajar. Mempunyai pengalaman Praktek Kerja Lapangan di Koperasi Pasar Induk Kramat Jati bagian pengumpul tabungan. Selain itu, memiliki pengalaman organisasi di Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) Biro Inkubasi pada tahun 2011.